

**HUBUNGAN PRASANGKA GENDER DAN REGULASI
EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* SISWA
SMKN 1 KENDAL NGAWI**

SKRIPSI



Oleh:

Syari Hanifah

NIM. 17410126

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

**HUBUNGAN PRASANGKA GENDER DAN REGULASI EMOSI
DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* SMKN 1 KENDAL NGAWI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Syari Hanifah

NIM. 17410126

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN
HUBUNGAN PRASANGKA GENDER DAN REGULASI EMOSI DENGAN
PERILAKU CYBERBULLYING SMKN 1 KENDAL NGAWI

SKRIPSI

Oleh

Syari Hanifah
17410126

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing



Muhammad Arif Furgon, M.Psi
NIP. 19900614201911201268

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001



HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

HUBUNGAN PRASANGKA GENDER DAN REGULASI EMOSI DENGAN
PERILAKU CYBERBULLYING SMKN 1 KENDAL NGAWI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 Oktober 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi



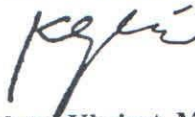
Muhammad Arif Furqon, M.Psi
NIP. 19900614201911201268

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Ketua Penguji




Umdatul Khoirot, M.Psi
NIP. 199005012019032017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi
Tanggal 27 Oktober 2021

Mengesahkan Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syari Hanifah


NIM : 17410126


Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Hubungan Prasangka Gender dan Regulasi Emosi dengan Perilaku Cyberbullying Siswa SMKN 1 Kendal** Ngawi adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 27 Oktober 2020

Penulis,

Syari Hanifah
NIM. 17410126



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Penelitian ini penulis persembahkan untuk orang tua saya yang telah mendampingi dan menjadi support system saya untuk terus belajar hingga sekarang, juga seluruh keluarga yang tidak henti-hentinya memberi dukungan dalam segala aspek kehidupan termasuk menyelesaikan pendidikan.

Kepada dosen pembimbing, Bapak Muhammad Arif Furqon, M.Psi yang telah membimbing dan memberikan ilmunya hingga sekarang ini.

Kepada diri saya sendiri yang mampu melewati kesukaran dan juga untuk orang-orang yang saya cintai.

Saya ucapkan terimakasih atas segala do'a dan motivasi yang telah diberikan dalam menuntaskan pendidikan sarjana S1 Psikologi.

MOTTO

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفْوِضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

“Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya dan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW penulis panjatkan dan haturkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Prasangka Gender dan Regulasi Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi”, demi memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyak dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Arif Furqon, M.Psi selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan masukan, dan motivasi dalam melaksanakan penelitian.
4. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Dosen Wali yang telah mendampingi, membimbing, dan senantiasa memberi pengetahuan untuk saya selama menempuh pendidikan sarjana.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya seluruh dosen yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan psikologi.
6. Bapak Drs. Agus Setyabudi selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kendal Ngawi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

7. Segenap guru dan siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kendal Ngawi yang telah membantu dan meluangkan waktunya dalam pelaksanaan penelitian
8. Bapak saya, Sulaimanul Huda dan Ibu saya, Sunarsih, selaku orang tua hebat yang menjadi guru serta motivator dalam kehidupan saya sepanjang masa.
9. Suami saya, Muhammad Fahim Warseno yang telah mendukung dan memberikan arahan untuk saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Keluarga saya, Kakek Prayitno & Alm. Pramono, Nenek Sukini & Samsiyatun, Pakdhe Sucipto & Slamet Riyadi, Budhe Sumarkamah, Sundariyani, & Sulamdani Hastutik, Adik Hafiz Fathur Rohman & Yazid Hasan Genko Pramono, Nur Faizah & Nurul Fatik, serta seluruh saudara dan kerabat yang memberi dukungan dan do'a untuk saya.
11. Saudara tak sedarah saya, Melifatun Nafila, Rizka Kurnia Dewi, Irma Putriningtyas, & Elva Asrofi Tabarok yang selama ini telah tulus menemani, mendukung, membantu, memberi motivasi, dan menjadi sumber semangat saya.
12. Seluruh Teman Psikologi angkatan 2017 yang kebersamaian saya untuk berproses sebagai mahasiswa.
13. Teman-teman satu bimbingan dan segenap pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini, yang tentu tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi yang disusun ini dapat menjadi manfaat baik bagi penulis, pembaca, dan seluruh orang yang ikut andil dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, 17 Juni 2021
Penulis,

Syari Hanifah
NIM 17410126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku <i>Cyberbullying</i>	15
1. Definisi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	15
2. Aspek-aspek Perilaku <i>Cyberbullying</i>	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	20
4. Perilaku <i>Cyberbullying</i> dalam Perspektif Islam.....	21
B. Prasangka Gender (<i>Gender Prejudice</i>)	24
1. Definisi Prasangka Gender (<i>Gender Prejudice</i>)	24
2. Aspek-aspek Prasangka Gender (<i>Gender Prejudice</i>).....	27

3. Indikator Prasangka Gender (<i>Gender Prejudice</i>).....	28
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prasangka Gender (<i>Gender Prejudice</i>).....	30
5. Prasangka Gender (<i>Gender Prejudice</i>) dalam Perspektif Islam	31
C. Regulasi Emosi	33
1. Definisi Regulasi Emosi.....	33
2. Aspek-aspek Regulasi Emosi.....	36
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Regulasi Emosi	37
4. Regulasi Emosi dalam Perspektif Islam.....	40
D. Hubungan Prasangka Gender dan Regulasi Emosi dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi	43
E. Hipotesis Penelitian	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Identifikasi Variabel Penelitian	47
C. Definisi Operasional	48
D. Subjek Penelitian	49
1. Populasi	49
2. Sampel.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Validitas dan Reliabilitas	56
1. Validitas Alat Ukur	56
2. Reliabilitas Alat Ukur	57
G. Analisis Data.....	59
1. Menentukan Kategorisasi.....	59
2. Uji Asumsi	61
3. Uji Hipotesis	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian	63
------------------------------------	----

1. Gambaran Lokasi Penelitian	63
2. Visi dan Misi Sekolah	64
B. Hasil Penelitian	64
1. Pelaksanaan Penelitian	64
2. Uji Validitas Instrumen	65
a. Skala Prasangka Gender	65
b. Skala Regulasi Emosi	66
c. Skala <i>Cyberbullying</i>	67
3. Uji Reliabilitas Instrumen	69
C. Paparan Hasil Penelitian	70
1. Uji Asumsi	70
a. Uji Normalitas	70
b. Uji Linearitas	71
c. Uji Multikolinearitas	73
2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian	74
a. Skor Hipotetik dan Empirik	74
b. Deskripsi Kategori Data	76
1) Tingkat Prasangka Gender Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi	76
2) Tingkat Regulasi Emosi Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi	77
3) Tingkat <i>Cyberbullying</i> Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi	78
3. Uji Hipotesis	79
D. Pembahasan	85
1. Tingkat Prasangka Gender Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi	88
2. Tingkat Regulasi Emosi Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi	90
3. Tingkat <i>Cyberbullying</i> Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi	92
4. Hubungan Prasangka Gender dan Regulasi Emosi dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98

B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Populasi	50
Tabel 3.2 Keterangan Nilai Jawaban	52
Tabel 3.3 Blueprint Skala Prasangka Gender	52
Tabel 3.4 Bluperint Skala Regulasi Emosi	54
Tabel 3.5 Blueprint Skala <i>Cyberbullying</i>	55
Tabel 4.1 Hasil Validitas Skala Prasangka Gender	66
Tabel 4.2 Hasil Validitas Skala Regulasi Emosi	66
Tabel 4.3 Hasil Validitas Skala <i>Cyberbullying</i>	67
Tabel 4.4 Hasil Reliabilitas Skala <i>Cyberbullying</i> , Prasangka Gender, dan Regulasi Emosi	69
Tabel 4.5 Reliabilitas Skala <i>Cyberbullying</i>	69
Tabel 4.6 Reliabilitas Skala Prasangka Gender	69
Tabel 4.7 Reliabilitas Skala Regulasi Emosi	70
Tabel 4.8 Hasil Normalitas Variabel	71
Tabel 4.9 Hasil Linearitas <i>Cyberbullying</i> dan Prasangka Gender	72
Tabel 4.10 Hasil Linearitas <i>Cyberbullying</i> dan Regulasi Emosi	72
Tabel 4.11 Hasil Multikolinearitas <i>Cyberbullying</i> dan Prasangka Gender	74
Tabel 4.12 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik	74
Tabel 4.13 Hasil Kategorisasi Prasangka Gender	76
Tabel Hasil 4.14 Kategorisasi Regulasi Emosi	77
Tabel 4.15 Hasil Kategorisasi <i>Cyberbullying</i>	78
Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi <i>Cyberbullying</i> dan Prasangka Gender	80
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi <i>Cyberbullying</i> dan Regulasi Emosi	80
Tabel 4.18 Hasil Uji Korelasi Prasangka Gender dan Perilaku <i>Cyberbullying</i> Laki-laki	81

Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Regulasi Emosi dan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	
Laki-laki	82
Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi Prasangka Gender dan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	
Perempuan.....	82
Tabel 4.21 Hasil Uji Korelasi Regulasi Emosi dan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	82
Tabel 4.22 Hasil Analisis Linier Berganda.....	83
Tabel 4.23 Presentasi Pengaruh Prasangka Gender dan Regulasi Emosi dengan	
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	84
Tabel 4.24 Kontribusi Setiap Aspek dalam Mempengaruhi Variabel Terikat.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian	48
Gambar 4.1 Diagram Prasangka Gender.....	77
Gambar 4.2 Diagram Regulasi Emosi.....	78
Gambar 4.3 Diagram <i>Cyberbullying</i>	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Survey Perilaku <i>Cyberbullying</i>	104
Lampiran 2 Skala <i>Cyberbullying</i>	108
Lampiran 3 Skala Regulasi Emosi	111
Lampiran 4 Skala Prasangka Gender	114
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Skala Prasangka Gender	116
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Emosi	117
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Skala <i>Cyberbullying</i>	120
Lampiran 8 Hasil Uji Realiabilitas Skala.....	122
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas	123
Lampiran 10 Hasil Uji Linieritas	123
Lampiran 11 Kategorisasi Variabel	124
Lampiran 12 Hasil Uji Korelasi Product Moment Prasangka Gender dan Regulasi Emosi dengan <i>Cyberbullying</i>	127
Lampiran 13 Skor Responden Skala Prasangka Gender.....	128
Lampiran 14 Skor Responden Skala Regulasi Emosi.....	133
Lampiran 15 Skor Responden Skala <i>Cyberbullying</i>	140
Lampiran 16 Expert Judgement (Lembar Validasi Alat Ukur Skala Prasangka Gender).....	147

ABSTRAK

Hanifah, Syari. 17410126. Psikologi. 2021. *Hubungan Prasangka Gender dan Regulasi Emosi dengan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing Skripsi: Muhammad Arif Furqon, M.Psi.

Cyberbullying sebagai perilaku bermasalah tidak hanya dilakukan oleh seseorang hanya karena berdasarkan gender mereka maupun prasangka gender yang dimiliki, mereka tentu banyak beberapa faktor lain yang mempengaruhi *cyberbullying* terjadi karena perilaku penggunaan internet yang tidak tepat. Perilaku dan respon yang tidak tepat itulah yang menjadi penyebab adanya kecenderungan tindakan *cyberbullying* adalah regulasi emosi yang buruk atau sifat tempramen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku *cyberbullying* siswa serta untuk melihat hubungan prasangka gender dan regulasi emosi dengan adanya perilaku *cyberbullying* siswa SMKN 1 Kendal Ngawi.

Subjek penelitian ini berjumlah 98 siswa. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan proses analisis data korelasi product moment person. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Tingkat regulasi emosi pada siswa didominasi berada dalam kategori sedang diperoleh persentase 63.3% dengan jumlah 62 siswa, tingkat prasangka gender pada siswa berada dalam kategori tinggi diperoleh persentase 48.0% dengan jumlah 48 siswa, tingkat *cyberbullying* pada berada dalam kategori tinggi dengan persentase 52.0% dengan jumlah 51 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan (p) prasangka gender dengan *cyberbullying* sebesar 0.001 ($p < 0.05$), hasil korelasi (R) sebesar 0.344 menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara prasangka gender dengan *cyberbullying* dan nilai koefisien determinasi sebesar 0.11% berhubungan terhadap *cyberbullying*. Nilai signifikansi (p) regulasi emosi dengan *cyberbullying* sebesar 0.002 ($p < 0.05$), hasil korelasi (R) sebesar -0.308 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan *cyberbullying* dan koefisien determinasi sebesar 0.09% berhubungan dengan *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua hipotesis antara prasangka gender dan regulasi emosi terhadap *cyberbullying* dinyatakan diterima.

Kata Kunci: Prasangka Gender, Regulasi Emosi, Cyberbullying

ABSTRACT

Hanifah, Syari. 17410126. Psikologi. 2021. *Relationship of Gender Prejudice and Emotion Regulation with Cyberbullying Behavior in Students of SMKN 1 Kendal Ngawi*. Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Thesis Supervisor: Muhammad Arif Furqon, M.Psi.

Cyberbullying as a problematic behavior is not only carried out by someone just because it is based on their gender or gender prejudice they have, of course there are many other factors that influence *cyberbullying* due to inappropriate internet use behavior. Inappropriate behavior and responses that are the cause of the tendency for *cyberbullying* are poor emotional regulation or temperament. Therefore, this study aims to determine the level of student *cyberbullying* behavior and to see the relationship between gender prejudice and emotional regulation with the *cyberbullying* behavior of students at SMKN 1 Kendal Ngawi.

The subjects of this study amounted to 98 students. This research is a quantitative research with the process of analyzing product moment person correlation data. The results of this study indicate that: The level of emotional regulation in students is dominated by being in the medium category, the percentage is 63.3% with a total of 62 students, the level of gender prejudice in students is in the high category, the percentage is 48.0% with a total of 48 students, the level of *cyberbullying* is in the category high with a percentage of 52.0% with a total of 51 students.

The results of the hypothesis test show a significant value (p) of gender prejudice with *cyberbullying* of 0.001 ($p < 0.05$), the correlation (R) of 0.344 indicates that there is a positive relationship between gender prejudice and *cyberbullying* and a coefficient of determination of 0.11% is related to *cyberbullying*. The significance value (p) of emotion regulation with *cyberbullying* is 0.002 ($p < 0.05$), the correlation (R) of -0.308 indicates that there is a negative relationship between emotion regulation and *cyberbullying* and a coefficient of determination of 0.09% is related to *cyberbullying*. This shows that both hypotheses between gender prejudice and emotion regulation of *cyberbullying* are accepted.

Keyword: Gender Prejudice, Emotion Regulation, Cyberbullying

ملخص

حنيفة ، شاريع. ١٧٤١٠١٢٥. علم النفس. ٢٠٢١. الحبل بين ظن الجنس وتنظيم الشعور بالتصرف التتمر الإلكتروني في طلاب المدرسة المتوسط المهني 1 بالنجاوي. الرسالة الأخرة العلمي. كلية علم النفس. جامعة ولاية مولنا مالك أبراهيم الإسلامي مالانج.

المشرف: محمد عارف فرقون، ماجستير

التتمر الإلكتروني كالتصرف المشكل لايفعل شخص لأجل الجنس أو الظن في نفسه، بل تكون الأسباب الأخر التي أثرت حدوثه بفاسخة إستعمال الإنترنت. هذه الفاحشة في الإستعمال يسببها فاسخة تنظيم الشعور (المزاجي) وتحدث التتمر الإلكتروني. لأجل ذلك، يهدف هذا البحث لمعرفة الدرجة في التتمر الإلكتروني الذي فعله الطلاب، ثم لمعرفة الحبل بين ظن الجنس وتنظيم الشعور بالتصرف التتمر الإلكتروني في طلاب المدرسة المتوسط المهني 1 بالنجاوي.

عدد المسند إليه في هذا البحث ثمانى وتسعون طلابا. ويكون جنس البحث وتحليل البيانات بالمناسبة بين المنتج والوقت والشخص (product moment person). حصل البحث أن درجة تنظيم الشعور في الطلاب تهيمن بالدرجة المتوسطة بالنسبة المئوية 63.3% بعدد اثنان وستين طلابا، وتكون درجة ظن الجنس في الطلاب عليا بالنسبة المئوية 48.0% بعدد ثمانى وأربعين طلابا، وتكون درجة التتمر الإلكتروني عاليا بالنسبة المئوية 52.0% بعدد واحد وخمسين طلابا.

ظهر حصيل البحث أن الدرجة المؤثرة (p) في ظن الجنس بالتتمر الإلكتروني هي 0.001 ($p < 0.05$)، أما حصيل المناسبة (R) هو 0.344 وظهر هذا الحصيل أن لظن الجنس و التتمر الإلكتروني حبل جيد واتصل درجة معامل عزيمة 0.11% مع التتمر الإلكتروني. الدرجة المؤثرة (p) في تنظيم الشعور بالتتمر الإلكتروني هي 0.002 ($p < 0.05$)، أما حصيل المناسبة (R) هو -0.308 وظهر هذا أن لتنظيم الشعور و التتمر الإلكتروني حبل سيء واتصل درجة معامل عزيمة 0.09% مع التتمر الإلكتروني. ظهر كل الحصيل من البحث أن فرضيتين بين ظن الجنس وتنظيم الشعور مع التتمر الإلكتروني تقبلين.

الكلمات المفتاحية: ظن الجنس، تنظيم الشعور، التتمر الإلكتروني

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika) Kementerian Kominfo, pengguna internet yang tersebar diseluruh wilayah mencapai 150 juta jiwa dengan penetrasi 56%, sedangkan untuk pengguna internet *mobile* di Indonesia berjumlah 142,8 juta jiwa dengan penetrasi 53% dan berdasarkan hasil survey APJII ditahun 2018 persentase daerah paling tinggi yang menggunakan internet adalah pulau Jawa dan Sumatera (Kominfo, 2019).

Tentu angka pengguna internet di Indonesia tersebut akan terus meningkat, mengingat pekerjaan dan aktivitas individu sekarang banyak dipengaruhi oleh internet. Selain kebutuhan kerja, internet juga memfasilitasi individu untuk menjalin komunikasi, yang mana fasilitas tersebut dapat mereka akses melalui media sosial yang kini banyak sekali macamnya. Menurut penuturan Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan informatika Rosarita Niken Widiastuti menyatakan menurut penelitian UNESCO diketahui bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif di media sosial beberapa diantaranya adalah *facebook* dengan pengguna sejumlah 3,3 juta, disusul *whatsApp* yang penggunanya berjumlah 2,9 juta dan berbagai macam media sosial lain. Selain itu saat kegiatan Bimbingan Teknis SDM Penyiaran tersebut ia menambahkan bahwa angka pengguna media sosial yang tinggi dari masyarakat Indonesia tersebut justru menjadi risiko adanya konten negatif,

provokasi, *hate speech* dan risiko lain yang menimbulkan masalah besar nantinya (Kominfo, 2018).

Hasil penelitian UNICEF Indonesia mengungkapkan bahwa penggunaan internet di kalangan remaja terdiri dari 80% yakni untuk mencari data maupun informasi terutama tentang pekerjaan sekolah. Data lain menunjukkan sebanyak 70% remaja menggunakan internet untuk mengakses media sosial, dan 65% lain pengguna internet mengakses musik. Angka penggunaan pada remaja tersebut kemudian menjadi dasar bagi penelitian lain untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan yang mereka lakukan selama mengakses internet selain tiga hal tersebut. Salah satu kecenderungan yang terjadi adalah kecenderungan *cyberbullying* pada remaja.

Remaja merupakan sebutan untuk salah satu tahap perkembangan. Masa remaja merupakan waktu dimana perubahan yang terjadi yang gunanya menghubungkan masa anak-anak dengan masa dewasa dalam perkembangan manusia (Santrock,2011). Sebagai tahap perkembangan yang berada diantara kedua masa tersebut membuat masa remaja diidentikan dengan kecenderungan untuk membuat masalah karena kebingungan mereka untuk menjadi dewasa setelah terbiasa dengan masa anak-anak. Pada masa perkembangan remaja ini akan terjadi perubahan dalam kehidupannya mulai dari perubahan dalam segi fisik hingga kognitif. Pada segi fisik remaja akan mengalami pubertas (*puberty*) yaitu masa dimana remaja awal akan mengalami kematangan fisik berlangsung cepat, mulai dari perubahan hormonal hingga bentuk tubuh. Remaja yang telah mengalami pubertas biasanya memiliki tanda-tanda kematangan seksual juga

pertambahan berat badan dan tinggi (Santrock,2011). Pada segi kognitif menurut teori Piaget pemikiran remaja mengalami perubahan dari tahap pemikiran dengan operasional konkret menuju tahap pemikiran operasional formal, dimana pemikiran yang mereka miliki lebih bersifat abstrak (Santrock,2011).

UNICEF pada tahun 2016 menyebutkan, bahwa sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia yang berusia 13 hingga 15 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying* (Indonesiabaik.id). Hal ini disusul oleh data dari KPAI yang diunggah oleh KOMINFO yang menyatakan bahwa di tahun 2017 sejumlah 55 orang telah diadukan sebagai korban *cyberbullying* pada tahun 2018 mencapai 109 orang (Kominfo,2020). KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun yakni mulai dari tahun 2011 hingga 2019 kasus *bullying* di pendidikan maupun media sosial jumlahnya mencapai 2473 laporan dan hal seperti itu terus meningkat (KPAI, 2020).

Peningkatan tersebut rupanya dibuktikan ditahun 2020 melalui temuan yang terdapat pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi. SMKN 1 Kendal Ngawi merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang terdapat di desa dan kecamatan Kendal kabupaten Ngawi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada guru bimbingan konseling ternyata fenomena *cyberbullying* juga terjadi diantara siswa di sekolah tersebut, seperti yang telah dituturkan guru bimbingan konseling sebagai berikut :

“Ada mba kalau masalahnya itu, Cuma kalau kita dari temen-temen ini memang selama ga menyangkut instansi atau sekolah itu memang kita biarkan saja biasanya. Selama tidak mengganggu pelajaran, Pamane wonge ke arep pisuh-pisuhan, rasan-rasan, paling yo kita tegur biasa saja sing penting ga menyangkut sekolah atau instansi. Tapi yo banyak kok sebenere, Cuma yo gimana yo kita

juga takut tu terlalu menjurus ke anaknya itu lo. Biasanya yang mereka sering lakukan itu “weke pakmu lo ngene-ngene, weke lo gandue pak,dll” itu biasanya ada di grup. Cuma seperti itu kita kadang yo mikire itu, kalau kita terlalu masuk ke pribadine iku yo gaenak juga, cuman nek selama ga mengganggu pelajarane yo santai-santai saja kita”.

Berikut ini selain menemukan fenomena *cyberbullying* berupa olok-olokan tersebut melalui grup *whatsapp*, beliau menambahkan seperti ini :

“Kita tu sebenarnya tahu, kadang tu di facebook juga mengikuti anak-anak, kok postingane ngene, kadang yo tak guyoni biasa ae, kadang yo tak delok, selama ga nganggo seragam smk. Cuma nek nganggo seragam instansi yo rodok diingatkan lah. Kita rata-rata tu menemukan kasus kaya gitu tu di grup wa kalau ga gitu facebook, kalau Instagram Cuma posting foto-foto aja postingan. Kalau facebook kan mereka komentar dan posting lebih leluasa”.

Lebih lanjut lagi peneliti kemudian melakukan survei berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang termasuk aspek *cyberbullying*, diantara 113 dari siswa yang berjumlah total kurang lebih 600 membantu menjawab, dan ditemukan sebanyak 26,7% merasa diperlakukan tidak baik dalam media sosial oleh teman satu sekolahnya dan 40,4% menyatakan pernah melihat teman satu sekolahnya diperlakukan secara negatif dalam media sosial oleh teman lain. Pada beberapa perilaku negatif dalam media sosial yang sering didapati mereka adalah pesan berisi ejekan (34,5%) kemarahan dari orang lain (15,5%), namun diantara mereka juga menyatakan pernah mengirim pesan negatif berupa ejekan (21,6%) dan kemarahan (16,4%). Sedangkan untuk komentar negatif pada foto atau status yang diunggah dimedia sosial sebanyak 47,4 % menyatakan pernah namun jarang mendapatkan komentar negatif dan 37,1% menyatakan mereka pernah melakukan hal tersebut. selain itu sebanyak 45,7% menyatakan pernah dikeluarkan dengan sengaja dari grup oleh temannya.

Selain itu melanjutkan data pelaporan Di atas, Sartana & Afriyeni (2017 : 29) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa dari 353 remaja awal sebagai responden sebanyak 172 responden merupakan korban *cyberbullying* sedangkan 76 responden lain adalah pelaku dari *cyberbullying*. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dari sejumlah remaja yang dijadikan responden penelitian sebanyak 42,7% termasuk dalam kategori *cyberbullying*, hal itu diketahui melalui perilaku mereka yang senang mengirimkan pesan pada temannya di media sosial dengan tujuan memaksa, selain itu mereka juga suka mengejek teman di grup ataupun *chatroom*, dan terakhir dari remaja tersebut mengungkapkan bahwa tidak peduli apabila ada teman yang mengeluarkan teman lain dalam grup tanpa alasan (Malihah & Alfiasari, 2018:151).

Data dan hasil penelitian terkait *cyberbullying* yang terjadi pada remaja tersebut dapat menjadi bagian dampak adanya masa transisi yang dialami mereka. Hal ini disebabkan pada masa tersebut, mereka remaja akan merasakan perubahan di beberapa hal dalam dirinya baik pada tubuh, emosi, minat, peran, dan nilai-nilai yang dianut yang kemudian memberikan dampak langsung pada orang tersebut (Hurlock, 2009). Dampak tersebut dapat terjadi karena status remaja yang belum jelas, mereka bukan lagi anak-anak juga belum merupakan orang dewasa, status tersebut mendorong mereka untuk mencoba hal-hal yang berbeda termasuk perilaku, nilai, dan sifat yang dirasa paling relevan saat menggunakan media sosial di internet sebagai tempat berinteraksi dengan orang lain (Larasati & Fitria, 2016:162). Menurut Qomariyah (2011) kemampuan remaja dalam menentukan dan mempertimbangkan sesuatu saat mengakses

internet belum serupa dengan orang dewasa, mereka belum mampu memilah mana yang baik atau buruk (Putranto, 2017:6). Hal itulah yang kiranya membuat remaja cenderung rentan terhadap dampak buruk yang didapatkan melalui penggunaan internet, dan *cyberbullying* menjadi salah satunya.

Cyberbullying sebenarnya adalah penggunaan negatif teknologi khususnya teknologi yang berhubungan dengan komunikasi (komputer, ponsel, dan perangkat genggam lainnya) yang bertujuan untuk mengirimkan maksud berbahaya dapat berupa ancaman, gertakan pada orang lain maupun kelompok sosial lain (Willard, 2005). *Cyberbullying* terjadi saat seseorang dengan sengaja menggunakan teknologi komunikasi untuk mengintimidasi orang lain dengan cara melecehkan hingga mengancam sehingga orang tersebut merasa tidak nyaman (Patchin & Hinduja, 2010 : 615). *Cyberbullying* di Indonesia dijelaskan dalam Undang-undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 27 ayat (3) yang berbunyi:

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik”.

Kowalski (2012) menjelaskan *cyberbullying* melalui tujuh kategori pembagian perilaku *cyberbullying* yaitu mengirimkan pesan dengan amarah (*flaming*), mengirim pesan dengan tujuan menyerang (*harassment*), mengganggu korban secara terus menerus (*cyberstalking*), menyebarluaskan informasi tidak benar korban (*denigration*), pura-pura menjadi diri korban dengan tujuan buruk (*impersonation*), membujuk korban agar mengungkapkan

rahasia pribadi (*outing dan trickery*), mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok dengan sengaja (*exclusion*) (Kowalski, Limber & Agatston, 2012).

Cyberbullying dan *bullying* sebenarnya serupa namun berbeda pada ruang lingkungannya. *Cyberbullying* cenderung lebih mudah dilakukan daripada *bullying* karena tidak memerlukan tatap muka dan saling mengenal dengan korbannya, bahkan bisa jadi setiap orang yang mengakses internet dapat menjadi salah satu yang terlibat dalam kegiatan *cyberbullying* entah menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying* (Syafanda, 2018 : 6). Selain itu Swearer (2012) korban tidak berani melaporkan kejadian *cyberbullying* yang didapatkannya, hal itulah yang kemudian menjadikan pelaku lebih mudah melancarkan aksinya (Syafanda, 2018 : 6).

Kebanyakan pelaku *cyberbullying* adalah perempuan, pernyataan tersebut didasarkan pada temuan dari Hinduja dan Patchin (2017) yang menyatakan bahwa dari tahun 2004 hingga 2016 anak berjenis kelamin perempuan rata-rata menjadi korban *cyberbullying* daripada laki-laki. Pada kasus di Indonesia tepatnya Yogyakarta dalam hasil penelitian (Rahayu, 2012) ditemukan bahwa dari populasi siswa remaja usia 12-19 tahun dengan sampel sejumlah 500 remaja yang berlatar belakang pendidikan SMP dan SMU Yogyakarta diketahui secara pasti sebanyak 50% laki-laki merupakan pelaku *cyberbullying*. Selanjutnya di kota yang berbeda, Komalasari, Eka, dan Wahyuni (2012) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa sejumlah 28% remaja berjenis kelamin perempuan di Jakarta telah pernah mendapatkan tindakan *cyberbullying* dalam media *website*. Bentuk-bentuk dari *cyberbullying* yang terjadi pada anak

perempuan berupa pernyataan yang masih kurang jelas kebenarannya tentang mereka dan juga kecenderungan untuk dilecehkan oleh laki-laki secara verbal melalui media sosial. Bahkan pendapat lain dari Navarro (2016) bentuk *cyberbullying* yang terjadi pada perempuan juga dapat berupa macam-macam perilaku penindasan di dunia maya berupa unggahan konten seksual, pesan berisi kata-kata tidak pantas maupun difitnah (Lesmana & Febrianto, 2019).

Cyberbullying yang terjadi dengan kondisi perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku tersebut terjadi karena masih adanya permasalahan dalam berinteraksi diantara keduanya. Selain itu merunut ulang pada teori Piaget bahwa remaja telah mencapai pemikiran operasional formal yang bersifat abstrak, salah satu bentuk pemikiran abstrak dalam masa operasional formal adalah adanya pemikiran tentang idealisme yang menyebabkan mereka memikirkan karakteristik-karakteristik keidealan bagi mereka yang harusnya terdapat pada dirinya maupun pada orang lain (Santrock, 2011). Pemikiran semacam itu dapat menyebabkan mereka membandingkan diri dengan orang lain berdasarkan karakter ideal yang mereka pikirkan tersebut. sehingga baik laki-laki maupun perempuan yang sedang berada dimasa remaja akan memiliki standar ideal masing-masing untuk menilai dirinya dan orang lain yang kemudian rentan menyebabkan perbedaan pendapat atau perbandingan dengan dasar yang ada pada pikiran mereka sendiri-sendiri. Mesch (2009) berpendapat bahwa masalah interaksi yang dapat menjadi penyebab *cyberbullying* adalah sikap iri dan kurang toleransi, adanya pengalaman kejahatan yang pernah dialami pelaku sebelumnya, juga perilaku yang menjadi kebiasaannya saat

disekolah. Melengkapi pendapat tersebut Hoff dan Mitchel (2009) mengungkapkan bahwa pelaku melakukan *cyberbullying* pada orang yang tidak mereka sukai, hal itu terjadi tidak lain juga karena kurangnya rasa toleransi. Kurang bahkan tidak adanya toleransi disebabkan karena munculnya prasangka remaja pada orang lain (Allport, 2014).

Taylor, Peplau, dan Sears (2012) menjelaskan bahwa prasangka adalah penilaian negatif terhadap seseorang yang menjadi anggota dalam sebuah kelompok. Serupa dengan pendapat tersebut Crandall & Eshleman (2003) mendefinisikan prasangka sebagai suatu penilaian negatif dari individu dalam sebuah kelompok sosial terhadap individu yang berada di kelompok sosial lain. Kelompok yang dimaksud disitu dapat berupa usia, kecacatan, jenis kelamin, asal negara, budaya, ras, etnis, orientasi seksual, kelas sosial, dan juga agama (Kleinlogel & Dietz, 2015 : 4). Berkaitan dengan penjelasan terkait kelompok yang dimaksudkan dalam definisi kelompok tersebut Myers dan Twenge (2017) membagi prasangka menjadi tiga macam, antara lain prasangka ras, prasangka gender, dan prasangka terhadap hubungan gay-lesbian.

Prasangka gender merupakan penilaian atau evaluasi seseorang tentang bagaimana laki-laki maupun perempuan seharusnya berperilaku. Prasangka gender dapat dipengaruhi oleh rasisme dan sexisme. Prasangka yang dipengaruhi sexisme merupakan prasangka yang bertujuan untuk mendiskriminasi orang lain berdasarkan jenis kelaminnya. Contohnya adalah prasangka bahwa perempuan berusaha mengendalikan dan menguasai laki-laki, serta penilaian bahwa perempuan merupakan gender yang lemah dan hanya

cocok berperan sebagai ibu rumah tangga sehingga membutuhkan peran laki-laki dalam kehidupannya (Rollero, Glick & Tartaglia, 2014). Oleh karenanya tidak jarang beberapa praktek aktivitas cenderung mendiskriminasi perempuan, termasuk didalamnya *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang disebabkan karena adanya masalah prasangka gender ini dibuktikan melalui penelitian Lesmana & Febrianto (2019) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara prasangka gender dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* ($r = 0,128$), dengan dimensi *Hostile sexism* yang terbukti berhubungan signifikan dengan *cyberbullying* ($r = 0,205$), yang artinya bahwa dalam penelitian ini responden dengan prasangka gender tinggi berkecenderungan untuk melakukan *cyberbullying*.

Oleh karena itu *cyberbullying* sebagai perilaku bermasalah tidak hanya dilakukan oleh seseorang hanya karena berdasarkan gender mereka maupun prasangka gender yang dimiliki, mereka tentu banyak beberapa faktor lain yang mempengaruhi *cyberbullying* terjadi karena perilaku penggunaan internet yang tidak tepat, penggunaan tidak tepat tersebut berkaitan langsung dengan cara merespon orang pada sesuatu yang ia akses. Thompson (Kostiuk & Gregory, 2002) menjelaskan bahwa kemampuan merespon berbagai proses ekstrinsik maupun intrinsik dalam bentuk monitoring, evaluasi, dan modifikasi reaksi emosi demi suatu tujuan adalah regulasi emosi. Itu berarti bahwa respon emosi pelaku *cyberbullying* dalam memproses apa yang ada didepannya dapat disebut buruk. Menurut Cowie dan Jennifer (2008) faktor kecenderungan tindakan *cyberbullying* dapat berasal dari regulasi emosi yang tidak baik atau sifat

temperamen. Penjelasan lain oleh Kowalski,dkk (2008) bahwa faktor internal yang mempengaruhi adanya perilaku *cyberbullying* adalah regulasi emosi seseorang.

Regulasi emosi merupakan usaha seseorang untuk mengelola emosi dan mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku untuk mencapai tujuannya (Balter, 2003). Melanjutkan definisi tersebut Gross (2007) mendefinisikan regulasi emosi sebagai cara seseorang untuk mengelola beberapa aspek respon emosi baik berupa mempertahankan, memperkuat, maupun mengurangi secara sadar ataupun tidak sadar. Menurut hasil penelitian dari Mawardah dan Adiyanti (2014) diketahui bahwa regulasi emosi dan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* memiliki hubungan negatif yang signifikan ($r= 0,737$), yang berarti bahwa regulasi emosi yang rendah pada diri responden mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* selain itu dari hasil analisis tambahan aspek regulasi emosi yang paling berpengaruh besar terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* adalah aspek pemantauan (48,3%).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa prasangka gender yang dimiliki individu dapat mengantarkan mereka pada perilaku yang kiranya menyimpang pada orang lain dimana dalam penjelasannya berhubungan dengan munculnya masalah *cyberbullying*. Selain itu *cyberbullying* juga berkaitan dengan bagaimana seseorang mengelola dan mengekspresikan emosi mereka dalam memberikan respon dari segala kejadian dihadapannya yang disebut dengan regulasi emosi. Akan tetapi, sampai saat ini

belum ada penelitian yang membahas tentang hubungan antara prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan prasangka gender dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa SMKN 1 Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku *cyberbullying* pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi?
2. Bagaimana tingkat Prasangka Gender pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi?
3. Bagaimana tingkat Regulasi Emosi pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi?
4. Bagaimana hubungan antara prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat perilaku *cyberbullying* pada siswa SMKN 1 Kendal
2. Mengetahui tingkat prasangka gender pada siswa SMKN 1 Kendal
3. Mengetahui tingkat regulasi emosi pada siswa SMKN 1 Kendal
4. Mengetahui hubungan antara prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMKN 1 Kendal

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai hubungan prasangka gender dan regulasi yang ada pada diri remaja sebagai siswa SMKN 1 Kendal dengan kecenderungan mereka untuk melakukan *cyberbullying*, sehingga dikemudian hari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi instansi terkait (sekolah)

Sekolah menjadi tempat yang berpengaruh besar pada diri remaja, karena usia remaja merupakan usia dimana mayoritas dari mereka menjadi siswa sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Sehingga akan sangat mungkin waktu yang mereka habiskan disekolah tersebut berpengaruh terhadap pengalaman dan perkembangan sosial yang mereka miliki. Setelah mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap adanya perilaku *cyberbullying*, sekolah dapat mengetahui kemungkinan dan tingkat risiko terjadinya sehingga dapat dilakukan pencegahan perilaku *cyberbullying* melalui ketentuan dan kebijakan pendidikan yang diberlakukan disekolahan.

b. Orang tua

Orang tua merupakan bagian dari keluarga siswa yang tak kalah berpengaruhnya pada perkembangan diri remaja. Sehingga dengan

meninjau beberapa faktor kecenderungan *cyberbullying* yang ditemukan menjadi bagian dari diri siswa remaja tersebut maka dapat membantu orangtua untuk mendampingi mereka dengan pola asuh yang lebih baik.

c. Remaja

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi remaja terkait sikap-sikap yang ada pada diri namun ternyata memiliki potensi terhadap perilaku yang tidak baik, sehingga tingkat potensi sikap dan perilaku yang mengarah terhadap *cyberbullying* dan telah dilakukan sebelumnya dapat diperbaiki, serta bagi yang belum dapat dijadikan referensi pencegahan sebelum terjadi hal tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku *Cyberbullying*

1. Definisi Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris *bully* yaitu suka marah (Wasito, 1983). Sumber lain menyebutkan bahwa *cyberbullying* adalah bentuk dari *bullying* (VandenBos, 2007). Menurut *APA Dictionary of Psychology bullying* (2007) didefinisikan sebagai tindakan fisik agresif berupa ancaman secara terus menerus maupun pelecehan verbal yang ditujukan pada orang lain yang lebih rendah dari pada mereka, baik lebih kecil, lebih lemah, maupun lebih muda atau dalam kata lain ada ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Selain itu *bullying* juga dapat diartikan sebagai perilaku agresi yang muncul sebagai cerminan gaya hidup akibat pengembangan orang tua dan dialami pada masa kecil hingga masa remaja dan dewasa (Berthold dan Hoover, 2000). Sehingga *bullying* dapat difahami sebagai perilaku agresif yang diakibatkan karena pola asuh selama masa perkembangan maupun peristiwa negatif yang pernah ia alami selama masa kecil hingga terbawa dimasa perkembangan selanjutnya.

Pada lain sisi Camfield (2006) menyebutkan bahwa *bullying* adalah menyakiti atau mengganggu orang lain yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif dan dilakukan secara berulang-ulang serta melibatkan adanya

ketidakseimbangan kekuatan antara seseorang maupun kelompok yang lebih kuat dengan mereka yang kurang memiliki kekuatan, ketidakseimbangan kekuatan yang dimaksudkan disini dapat berupa fisik maupun psikologis (dalam Mawardah dan Adiyanti, 2014).

Perilaku agresif *bullying* ini tidak hanya dilakukan secara langsung namun juga dalam bentuk lain, Crick & Grotpeter (1995) menyatakan bahwa baik *bullying* maupun penipuan akan terus berubah mengikuti perkembangan masa, contoh yang sesuai dengan pernyataan tersebut yaitu

bergosip tentang teman sebaya sendiri maupun orang atau kelompok lain. Pernyataan terkait bentuk perilaku *bullying* dipengaruhi juga dengan perkembangan masa selaras dengan *cyberbullying* sebagai bentuk *bullying* yang terjadi di media internet dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Cyberbullying memiliki definisi yang hampir serupa dengan *bullying*, yaitu tindakan negatif berupa ancaman maupun pelecehan verbal yang dilakukan melalui fitur elektronik baik telepon seluler, maupun email, hingga pesan teks (VandenBos, 2007).

Lebih lanjut, Kowalski berpendapat bahwa *cyberbullying* adalah *bullying* yang dilakukan oleh seseorang melalui berbagai fitur di internet (surat elektronik, chat room, website, video game, maupun gambar dan pesan yang dikirim dengan menggunakan ponsel (Marcum, Higgins, Freiburger, & Ricketts, 2012).

Smith (2008) mengungkapkan bahwa definisi dari *cyberbullying* adalah perilaku yang sifatnya agresif dan dilakukan oleh orang maupun sekelompok orang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu pada orang lain sebagai korban yang tidak mampu membela diri dengan sengaja melalui media elektronik. serupa dengan definisi tersebut Menurut Rifauddin (2016) *cyberbullying* merupakan penggunaan teknologi internet untuk sengaja menyakiti dan melakukan intimidasi disertai pelecehan kepada korban secara berulang-ulang melalui perangkat teknologi. Perilaku negatif dalam *cyberbullying* sengaja dilakukan untuk membuat korban merasa terganggu maupun tidak nyaman.

Tokunaga (2010) menyebutkan bahwa segala perilaku yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mengkomunikasikan rasa bermusuhan dan menunjukkan agresifitas pada orang lain agar timbul rasa bahaya dan tidak nyaman dengan menggunakan media elektronik disebut sebagai *cyberbullying*.

Lagos (2012) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* ini merupakan segala tindakan yang dilakukan seseorang dalam dunia maya tepatnya saat mengakses media teknologi dengan maksud merugikan orang lain sebagai korban yang tidak mampu membela diri. Para pelaku mengakses dan mempergunakan media teknologi dengan kurang tepat karena dengan menyengaja melakukan hal-hal yang merugikan beberapa pihak. Willard (2005) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah *bullying* yang dilakukan melalui pesan teks dan gambar dapat diposting melalui situs web pribadi, dan

blog, serta juga dapat dikirim melalui e-mail, online group, chatting, instant messaging (dalam Satalina, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *cyberbullying* merupakan suatu perilaku negatif yang bersifat agresif, dilakukan secara sengaja, dan berulang-ulang oleh seseorang secara personal maupun kelompok terhadap orang lain melalui teknologi informasi dan komunikasi khususnya media internet berupa pengiriman, pengunggahan, maupun penyebaran pesan, gambar, dan juga informasi negatif lain menyangkut korban yang mana kemudian menyebabkan munculnya perasaan tidak nyaman dan terganggu pada diri korban.

2. Aspek-Aspek Perilaku *Cyberbullying*

Willard (2005, dalam Satalina, 2014: 300) membagikan tujuh kategori perilaku dalam *cyberbullying*, yakni:

a. *Flaming*

Seseorang dengan sengaja mengirimkan teks dalam bentuk pesan kepada orang lain untuk menunjukkan rasa marah dan dengan sikap yang kasar. Indikasi flaming yaitu adanya amarah dari satu atau lebih individu. Flaming biasanya terjadi di chatroom atau kelompok diskusi lain yang berada di media internet. Bentuk nyata flaming ini adalah adanya perang kata, dan adanya penghinaan melalui balasan komentar.

b. *Harassment*

Seseorang mengirimkan pesan bersifat mengganggu pada orang lain secara personal maupun kelompok dan terus menerus. Pada harassment ini

orang mengganggu korban menggunakan media-media pengiriman pesan seperti email, sms, dan jejaring sosial dengan fitur pesan lain.

c. *Denigration*

Seorang pelaku menyebarkan atau memposting informasi yang tidak benar bahkan berbentuk pelecehan tentang korban dengan tujuan merusak nama baik korban melalui media sosial di internet.

d. *Impersonation*

Cyberbullying dalam bentuk ini adalah bentuk tindakan untuk berpura-pura menjadi orang lain yang ditargetkan sebagai korban dengan tujuan membuat diri korban terlihat lebih buruk. Contohnya adalah seseorang mencuri password akun media sosial orang lain dan mengunggah postingan negatif.

e. *Outing dan trickery*

Pelaku dalam *cyberbullying* bentuk ini melakukan kegiatan publikasi melalui media elektronik khususnya internet berdasarkan kumpulan data dan informasi pribadi berupa foto dan informasi pribadi lainnya.

f. *Exclusion*

Cyberbullying dalam bentuk ini dilakukan pelaku dengan cara mengucilkan seseorang dalam jejaring sosial, tindakan mengucilkan ini dikerjakan dengan cara mengeluarkan dari grup dalam media online, memblokir akun orang lain, maupun menghapus pertemanan di media sosial.

g. *Cyberstalking*

Cyberbullying dalam bentuk ini dilakukan oleh seseorang dengan cara menguntit serta mencemarkan nama orang lain secara intens hingga menimbulkan rasa terancam pada diri korban.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying*

Melihat intensitas penggunaan media sosial remaja dalam alat elektronik atau setiap ponselnya saat ini *cyberbullying* menjadi masalah yang beresiko tinggi dapat terjadi. Perilaku *cyberbullying* remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

a. *Bullying* Tradisional

Bullying tradisional maksudnya adalah *bullying* yang dilakukan di dunia nyata. *Bullying* tradisional ini dapat menjadi faktor *cyberbullying* karena menurut Riebel dkk (2009) menemukan bahwa individu yang dalam dunia nyata melakukan *bullying* berkemungkinan besar melakukan tindakan negatifnya tersebut dalam dunia maya atau internet.

b. Interaksi Orang Tua dan Anak

Orang tua berperan dalam mengasuh, mengawasi, dan memberikan pengalaman terbaik bagi anak. Karena apa yang terjadi saat ini termasuk sikap seseorang tergantung pada cara pengawasan orang tua dan keluarganya. Willard (2005) menemukan bahwa orangtua yang tidak terlibat dalam kegiatan akses online pada anak dapat menjadi faktor rentannya anak terlibat dalam *cyberbullying*.

c. Persepsi Terhadap Korban

Berbagai macam persepsi seseorang pada orang lain dapat mempengaruhi perilaku yang akan ditunjukkan. Seperti dalam penelitian dari Lesmana & Febrianto (2019) yang menemukan bahwa prasangka gender ternyata mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pelaku.

d. Regulasi Emosi

Kowalski (2008) menyatakan bahwa dalam *cyberbullying* terdapat dua faktor yakni faktor eksternal dan internal. Regulasi emosi merupakan salah satu faktor internal dari diri seorang pelaku *cyberbullying*. Regulasi emosi berkaitan dengan cara seseorang untuk mengatur dan mengekspresikan emosi yang dimiliki dalam wujud perilaku.

4. Perilaku *Cyberbullying* dalam Perspektif Islam

Cyberbullying merupakan *bullying* yang dilakukan dalam media yang tidak langsung atau melalui media sosial dan media internet lain. Perilaku *cyberbullying* serupa dengan perilaku yang dilakukan dalam *bullying* akan tetapi hanya medianya saja yang berbeda. Jadi *cyberbullying* dapat berupa ejekan hinaan, intimidasi atau segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermalukan orang lain di media sosial (Yaqien, 2018). Mokhammad Ainul Yaqien (2018) menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an *bullying* digambarkan melalui tiga macam istilah yaitu, *sakhara*, *talmiz*, dan *istahza'a*.

a. *Sakhara*

Bullying yang digambarkan melalui istilah *sakhara* dimaknai sebagai perilaku mengolok-olok, mencemooh, mengejek, mencibir, mentertawakan. Kata *sakhara* dengan makna tersebut dijelaskan dalam QS. Hud : 38 (11)

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۗ قَالَ إِنْ
تَسَخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَرُونَ

Artinya: “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh : “Jika kamu mengejek Kami, Maka sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek kami. (QS. Hud : 38)”.

Pada ayat tersebut *sakhara* disebutkan beberapa kali yakni yang pertama (مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ) yang berarti *mereka mengejeknya*. Kedua yaitu (إِنْ تَسَخَرُوا مِنَّا) berarti *jika kamu mengejek kami*. Yang terakhir adalah (فَإِنَّا نَسَخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَرُونَ) yaitu *kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek kami*. Kata *Sakhara* dalam ayat ini berasal dari kata *sukhriyyah* yang berarti menunjukkan sesuatu yang bermaksud melecehkan orang lain (Shihab, 2002:252). Selain itu Fakhruddin Ar-Razi seorang pakar tafsir mengungkapkan makna lain dari ucapan Nabi Nuh as. dalam ayat tersebut, yaitu:

“Jika kamu menilai kami bodoh dengan membuat perahu ini, maka kami pun menilai kamu bodoh dengan sikap kamu menolak kebenaran serta mengundang murka dan siksa Allah. Dengan demikian, kalian lebih wajar diejek”. (Shihab, 2002, : 252).

Oleh karena itu, dari ayat tersebut kita dapat memahami bahwasanya perilaku mengejek justru memberikan akibat negatif bagi diri kita. Yakni menjadikan diri kita buruk dipandangan orang lain serta mendatangkan murka dan mendapat siksa Allah SWT.

b. *Istahza'a*

Istahza'a bermakna ejekan yang diwujudkan dalam perilaku bercanda, atau mengolok-olok. Hal itu dijelaskan dalam ayat berikut ini :

وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَنْحَدُونَكَ إِلَّا هُزُؤًا ۗ أَهَذَا الَّذِي يَذُكُرُ إِلَهُكُمْ ۗ
وَهُمْ يَذُكُرُ الرَّحْمَنَ هُمْ كُفْرُونَ (الأنبياء : ٣٦)

Artinya: “Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan): “Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?”, padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah. (QS. Al-Anbiya : 36)”.

Bullying yang digambarkan sebagai kata *Istahza'a* dalam ayat tersebut menunjukkan arti mengolok-olok. Pada zaman Nabi Muhammad saw *istahza'a* dapat kita ketahui melalui kisah diolok-oloknya beliau oleh orang-orang kafir yang tidak dapat menerima risalah Allah swt yang beliau sampaikan(Q. Shihab, 2002 : 452).

c. *Lamiza*

Lamiza ini bermakna bahan celaan pada orang yang tidak hadir dalam tempat itu (ghibah). Selain itu kata ini juga diartikan untuk mencela keburukan pada diri seseorang baik dengan isyarat atau langsung. Yang terdapat dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِاللُّغَابِ بِبُئْسَ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al-Hujurat:11)”.

Ayat ini menjelaskan tentang larangan Allah Swt yang harus dihindari agar tidak menimbulkan pertikaian, yaitu perilaku Baik antara pria dengan pria lain, wanita dengan wanita lain dan siapapun orangnya karena perilaku merendahkan, mencela dan mengejek merupakan perilaku yang zalim baik pada orang lain hingga dirinya sendiri (Shihab, 2002 : 250).

B. Prasangka Gender (*Gender Prejudice*)

1. Definisi Prasangka Gender (*Gender Prejudice*)

Prasangka Gender (*Gender Prejudice*) menurut bahasa terdiri dari *gender* yang memiliki arti jenis kelamin, dan *prejudice* yang artinya prasangka (Wasito, 1983). Lebih lanjut jika ditinjau berdasarkan bahasanya dalam *APA Dictionary of Psychology* kata gender juga didefinisikan sebagai jenis kelamin, selain itu gender juga diartikan sebagai aspek psikologis,

perilaku, sosial, dan budaya antara laki-laki dan perempuan (VandenBos, 2007).

Prasangka gender berkaitan dengan pola persepsi dan penilaian orang terhadap orang lain yang berasal dari kelompok gender yang berbeda. Sebelum mengetahui terkait prasangka gender akan lebih baik jika memahami definisi prasangka terlebih dahulu. Allport (1954) dalam tulisannya tentang prasangka etnis mendefinisikan prasangka sebagai bentuk rasa ketidaksukaan yang muncul akibat generalisasi yang tidak fleksibel dan salah (dalam Glick & Fiske, 1996). Prasangka memang seringkali dikonotasikan sebagai istilah yang negatif dan dilakukan seseorang karena pandangan seseorang terhadap hal yang sedang diprasangkai masih terbatas.

Lebih lanjut lagi, Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2012) prasangka adalah penilaian negatif terhadap kelompok maupun seseorang secara personal karena keanggotaan yang menjadi identitasnya (dalam, Lesmana & Febrianto, 2019). Prasangka adalah sikap negatif yang berasal dari perasaan dan kecenderungan untuk melakukan tindakan dan menentukan keyakinan, prasangka seringkali mengandung perasaan negatif, membenci ataupun tidak suka (Hidayat & Bashori, 2016).

Prasangka sebagai bentuk dari perasaan tidak menyukai seringkali mengantarkan pada kecenderungan perilaku mendiskriminasi, bahkan Myers (2012) mengungkapkan bahwa Prasangka adalah salah satu yang dapat berpotensi paling besar menghambat terbentuknya hubungan antar pribadi yang baik. Myers dan Twenge (2017) membagi prasangka menjadi tiga

macam kategori, yakni prasangka ras, prasangka gender, dan prasangka terhadap hubungan gay-lesbian.

Prasangka gender adalah sikap negatif maupun positif yang muncul karena adanya stereotipe tentang perempuan dan laki-laki yang kemudian menimbulkan orang dengan gender dari salah satu keduanya tersebut mendapatkan perlakuan diskriminatif (Siregar & Rochani, 2010). Prasangka gender dari seseorang dapat menyebabkan penilaian negatif pada orang lain khususnya orang dengan gender yang berbeda dengannya, selain penilaian negatif dampak lainnya adalah perilaku diskriminatif.

Myers (1994) memberikan definisi bahwa prasangka gender adalah prasangka dan tindakan yang bersifat diskriminatif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang memiliki jenis kelamin tertentu. Prasangka gender membahas kepercayaan seseorang terkait perilaku laki-laki dan perempuan yang seharusnya.

Glick dan Fiske (1996) menjelaskan prasangka gender dalam prasangka seksisme ambivalen (ambivalen sexism), mereka menjelaskan seksisme melalui dua bentuk yakni *hostile sexism* dan *benevolent sexism*.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwasanya prasangka gender ini muncul akibat adanya prasangka. Prasangka gender membahas lebih spesifik prasangka terhadap gender seseorang dilihat dari jenis kelaminnya. Prasangka gender dapat menimbulkan dampak sikap dan perilaku diskriminatif karena merasa adanya perbedaan diantara kedua gender tersebut. Prasangka gender merupakan keadaan pemikiran seseorang yang

tidak menyukai orang lain, kelompok lain, maupun orang lain. Meskipun prasangka erat dengan istilah negatif namun prasangka gender dapat dimaknai dua sisi saat dibahas dalam ranah seksisme yakni *hostile sexism* dan *benevolent sexism* dan keduanya muncul karena adanya berbagai macam penilaian terhadap perempuan, baik perempuan sebagai wanita yang dianggap musuh dan ingin mendominasi laki-laki hingga wanita yang harus selalu dilindungi oleh laki-laki.

2. Aspek Prasangka Gender (*Gender Prejudice*)

a. *Hostile Sexism* (Seksisme Permusuhan)

Hostile Sexism ini merupakan bentuk seksisme sebagai prasangka yang serupa dengan definisi asli dari prasangka sendiri, yakni terjadi karena kurang luasnya sudut pandang dan sehingga menimbulkan prasangka negatif (Glick & Fiske, 1996). Sebenarnya maksud dari *hostile sexism* ini adalah adanya sikap merasa bermusuhan dengan perempuan. perempuan dianggap musuh karena adanya persepsi bahwa perempuan berusaha dengan berbagai cara untuk merebut kekuasaan laki-laki, seperti memanfaatkan daya tarik seksualnya, menyatakan dirinya sebagai korban diskriminasi, maupun melakukan kegiatan feminisme (Febrianto, 2019)

b. *Benevolent Sexism* (Seksisme Kebaikan)

Menurut Glick dan Fiske (1996) *benevolent sexism* ini menjelaskan kebalikan dari *seksisme* yang sebelumnya, yaitu prasangka positif. Yaitu sikap yang menunjukkan bentuk perilaku cenderung positif, disertai kedekatan intim. Namun meskipun begitu Glick dan Fiske (1996)

berpendapat bahwa meski secara makna *benevolent sexism* merupakan prasangka yang positif namun pada kenyataannya tidak dapat dipastikan bahwa seksisme positif juga dimaksudkan untuk melakukan hal baik. Pendapat tersebut dipengaruhi oleh fenomena stereotip tradisional dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Maksud dari penjelasan tersebut adalah *benevolent sexism* memang menunjukkan penilaian laki-laki terhadap perempuan sebagai seseorang yang membutuhkan kasih sayang, perlindungan, namun selain itu penilaian tersebut dapat mengantarkan *benevolent sexism* dimaknai perempuan sebagai diri yang bergantung pada pria.

3. Indikator Prasangka Gender (*Gender Prejudice*)

Menurut Glick dan Fiske (1996) seksisme ambivalen sebagai bentuk prasangka gender permasalahannya berkisar pada masalah kekuasaan sosial, identitas gender, dan seksualitas. Kemudian hal itu mendasarinya untuk menjelaskan kedua aspek seksisme ambivalen melalui tiga poin berikut , berikut ini penjelasannya:

a. Paternalisme (*Paternalism*)

Paternalisme dalam seksisme ambivalen dijelaskan menjadi dua, yakni:

1) *Paternalism dominative*

Yaitu menganggap perempuan sebagai diri yang kurang kompeten sehingga dapat membenarkan bahwa laki-laki yang lebih tinggi daripada perempuan

2) *Paternalism protective*

Yaitu menganggap perempuan sebagai objek romantis baik sebagai istri maupun ibu yang kemudian mengharuskan laki-laki memberikan perlindungan, kasih sayang, dan cintanya pada perempuan.

b. *Gender Differentiation*

Serupa dengan paternalism, dalam hal ini gender differentiation juga dijelaskan melalui dua hal, yaitu:

1) *Gender competitive*

Laki-laki memiliki karakteristik yang diperlukan untuk mengatur aturan sosial dan wanita hanya berperan melayani laki-laki.

2) *Gender complementary*

Adanya power dyadic membuat perempuan dibutuhkan laki-laki untuk melengkapi tugasnya. Perempuan memiliki sifat positif yang diperlukan laki-laki Contohnya adalah perihal pembagian kerja yakni ketika laki-laki bekerja diluar dan perempuan bertugas menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, serta perihal wanita yang memiliki kepekaan sosial lebih tinggi.

c. *Heteroseksualitas*

Heteroseksualitas dianggap menjadi salah satu sumber ambivalensi laki-laki. Pada aspek ini laki-laki menganggap dua sisi dari perempuan, yaitu saat perempuan dianggap menggunakan daya tariknya untuk mendominasi serta prasangka bahwa laki-laki membutuhkan perempuan

secara seksual, meski dibalik kebutuhannya sebagian besar laki-laki tertarik untuk mendominasi perempuan dari segi seksual.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka Gender (*Gender Prejudice*)

Menurut Glick dan Fiske (1996) baik *hostile* maupun *benevolent sexism* dipengaruhi oleh kondisi biologis dan situasi sosial individu. Berikut ini penjelasannya:

a. Biologis

Beberapa kondisi biologis yang mempengaruhi *ambivalent sexism* adalah *sexual dimorphism* (kekuatan dan ukuran fisik laki-laki yang lebih besar daripada perempuan), dan *dyadic power* perempuan menurut Harris (1991) *dyadic power* adalah kekuatan perempuan yang muncul karena adanya kebutuhan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan seksual, memberikan peran bagi perempuan untuk menjadi ibu dan istri, memenuhi kebutuhan kedekatan secara psikologis (dalam, Glick dan Fiske, 1996).

b. Sosial

Beberapa kondisi sosial yang menjadi faktor munculnya *ambivalent sexism* sebagai prasangka gender dalam Glick dan Fiske (1996) adalah:

- 1) Orientasi laki-laki untuk lebih kuat dan mendominasi daripada perempuan (Pratto, Sidanius, & Stallworth, 1993)
- 2) Pembagian peran berbasis gender, dimana perempuan dibatasi untuk hanya berperan menjalankan tugas rumah tangga (Stockard & Johnson, 1992).

- 3) Penghormatan dan sikap protektif terhadap perempuan karena memiliki peran sebagai istri dan ibu serta sebagai objek cinta bagi laki-laki (Guttentag & Secord, 1983).

5. Prasangka Gender (*Gender Prejudice*) dalam Perspektif Islam

Prasangka gender merupakan sikap negatif yang muncul terhadap gender selainnya. Khususnya sikap laki-laki terhadap perempuan, sikap negatif tersebut muncul karena adanya berbagai stereotip gender. Hal itulah yang kemudian memunculkan banyak fenomena negatif terhadap gender perempuan, diskriminasi, *bullying*, serta *cyberbullying*.

Dalam Islam hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki tidak dibedakan kecuali dalam hal anatomi. Islam mengedepankan keadilan bagi siapapun tanpa melihat jenis kelaminnya. Karena Islam merupakan agama yang membebaskan perbudakan, mengedepankan persamaan hak dan tidak mengagungkan salah satu diantara keduanya. Islam adalah agama yang membagikan kasih sayang bagi siapapun (Fakih, 2006).

Memang terdapat ayat yang menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Namun dari hal itu terdapat penjelasan selanjutnya bahwa laki-laki memiliki kewajiban untuk melindungi perempuan dengan menafkahnya. Ayat tersebut terdapat dalam firman Allah Al Qur'an surat An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Meski begitu, dalam ayat lain juga dijelaskan mengenai kesejajaran antara perempuan maupun laki-laki. Baik dari segi potensi maupun derajatnya dihadapan Allah SWT. Pada hal kesetaraan potensi dijelaskan dalam ulul albab yang tidak hanya ada pada diri laki-laki melainkan juga ada pada diri perempuan, ulul albab sendiri yaitu mereka yang berzikir dan berfikir tentang kejadian yang ada dilangit dan di bumi. Kesetaraan dalam berzikir dan berfikir ini terdapat dalam firman Allah Al- Qur’an Surat Ali Imran ayat 195:

فَأَسْتَجِبْ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرِ أَوْ أُنْثَىٰ ۚ

بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي

سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ

تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

(١٩٥)

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beramal di antara kamu, baik

laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik”.

Ayat ini menjelaskan tidak ada perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan ketika melakukan amal shalih, dan memohon dengan baik dan tulus pada Allah Swt karena mereka semua akan diberikan ganjaran sesuai dengan kemampuan mereka (Shihab, 2002 : 316). Selain karena amal shalih yang dilakukan, Allah Swt tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan karena asal manusia baik laki-laki ataupun perempuan berawal dari hal yang sama. Yaitu perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan. Oleh karenanya, selagi mereka mengerjakan amal shalih Allah Swt tidak membeda-bedakan ganjaran yang mereka dapatkan berdasarkan jenis kelamin mereka (Shihab, 2002 : 317).

C. Regulasi Emosi

1. Definisi Regulasi Emosi

Emosi berkaitan dengan bagaimana seseorang berinteraksi juga berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini karena dengan emosi seseorang akan dituntun untuk menentukan bentuk komunikasi dan interaksi yang ingin dia ekspresikan dengan orang lain. Maka kaitannya adalah untuk berinteraksi seseorang perlu melakukan regulasi emosi. Shaffer (2005) menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengorganisir dan mengatur emosi

hingga diperoleh tingkat emosi yang tepat dan stabil merupakan definisi dari regulasi emosi.

Regulasi Emosi menurut bahasa Inggris regulasi emosi berasal dari kata *emotion regulation*. *Emotion* berarti emosi atau perasaan, dan *regulation* berarti mengatur (Wasito, 1983). Sehingga dapat diketahui bahwa regulasi emosi adalah cara seseorang mengatur emosinya. Sedangkan dalam *APA Dictionary of Psychology* Regulasi emosi atau *Emotion regulation* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur emosi yang mereka rasakan (VandenBos, 2007).

Gratz dan Roemer (2004) menyatakan bahwa regulasi emosi berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memahami, menyadari, dan menerima emosi yang dirasakan demi mengendalikan perilaku maupun tindakan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai meskipun sedang merasa tidak baik.

Menurut Gross (2007) regulasi emosi adalah cara seseorang untuk mengatur, dan mengelola dalam bentuk mengurangi, meningkatkan, maupun mempertahankan bagian dari respon emosi secara sadar maupun tidak sadar.

Selanjutnya dalam Gross (2007) terdapat beberapa definisi-definisi regulasi emosi dari berbagai tokoh, sebagai berikut:

a. Thompson

Regulasi emosi sebagai rangkaian tahap mengatur emosi dengan cara mengontrol dalam keadaan sadar maupun tidak sadar dan melibatkan berbagai bagian diri sepanjang waktu agar dapat mencapai tujuan tertentu.

b. Calkins dan Hill

Menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan proses mengetahui, mengelola, dan mengatur emosi yang ada pada diri seseorang baik positif maupun negatif, yang terlihat maupun tidak terlihat, disadari atau tidak disadari, dan dapat berlangsung otomatis atau perlu pengontrolan.

c. Hurlock

Mengungkapkan bahwa regulasi emosi artinya arahan emosi untuk disalurkan dalam bentuk ekspresi yang berguna dan dapat diterima oleh pihak lain secara sosial.

Berdasarkan uraian definisi dan pengertian diatas dapat diketahui bahwa regulasi emosi adalah serangkaian proses yang dilakukan seseorang untuk dapat mengelola, mengatur, dan mengarahkan emosi beserta segala aspeknya secara sadar atau tidak sadar maupun secara otomatis atau perlu pengendalian demi tercapainya suatu tujuan dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Regulasi emosi diperlukan seseorang untuk mampu menjalin interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Pada regulasi emosi tersebut Thompson membagi tiga macam aspek sebagai berikut (dalam, Ellisyani & Setiawan, 2016):

a. Kemampuan Memonitor Emosi (*Emotions Monitoring*)

Yakni kemampuan seseorang untuk menyadari dan memahami seluruh hal-hal yang ia alami, baik dalam bentuk rasa, pikiran, dan alasan dari perilaku yang dikerjakan.

b. Kemampuan Mengevaluasi Emosi (*Emotions Evaluating*)

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur dan mempertimbangkan segala emosi yang dirasakan. Emosi yang perlu diatur antara lain emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, dendam, dan benci sehingga dengan diatur emosi tersebut tidak akan mempengaruhi seseorang untuk berfikir irrasional dan membuat seseorang tidak terbawa dan terlalu dalam merasakan emosi tersebut.

c. Kemampuan Memodifikasi Emosi (*Emotions Modification*)

Yakni kemampuan seseorang dalam merubah emosi yang dirasakan sebagai motivasi diri agar mampu bertahan saat berada dalam keputusasaan, kecemasan, dan kemarahan serta dalam masalah lain yang sedang dihadapinya.

Gross membagi empat aspek yang termasuk dalam regulasi emosi:

a. *Strategies to Emotion Regulation (Strategies)*

Maksud dari aspek ini adalah kemampuan seseorang untuk menemukan jalan keluar untuk mengendalikan emosi agar kembali stabil dengan keyakinan bahwa cara tersebut dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

b. *Engaging in Goal Directed Behavior (Goals)*

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk tetap mampu mencapai tujuan dengan mengontrol diri dan perilakunya tanpa dipengaruhi oleh emosi negatif yang tengah dirasakan.

c. *Control Emotional (Impulse)*

Merupakan usaha seseorang untuk mengatur dan mengendalikan respon yang ingin ditunjukkan baik dalam bentuk perilaku fisik, seperti nada dan suara dalam berbicara akibat emosi yang saat itu tengah dirasakan.

d. *Acceptance of Emotional (Acceptance)*

Aspek ini merupakan kemampuan seseorang untuk menerima perasaan atau emosi negatif yang diakibatkan oleh peristiwa atau kejadian tertentu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi antara lain adalah (dalam, Ellisyani & Setiawan, 2016):

a. Usia

Jika dilihat berdasarkan tugas perkembangan mulai dari usia remaja individu telah memiliki kemampuan kognitif untuk menalar sesuatu secara logis dan kreatif sehingga dianggap mampu membedakan hal yang menurutnya baik dan tidak baik.

b. Kognitif

Informasi yang diterima oleh individu dapat mengubah persepsinya, sehingga apabila informasi yang diterima tersebut positif maka persepsi yang dimiliki juga akan ikut menjadi positif.

c. Hubungan Sosial Khususnya Teman dan Keluarga

Teman sebaya menjadi faktor penting dalam mengembangkan regulasi emosi ketika berada diluar rumah, dan keluarga menjadi faktor

penting dalam upaya mengembangkan regulasi emosi saat berada di dalam rumah.

d. Budaya

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dapat mempengaruhi cara individu untuk bersikap terhadap pengalaman emosi (menerima dan menilai) serta menunjukkan respon emosi yang sedang dirasakan.

Sedangkan menurut Coon, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam meregulasi emosi antara lain:

a. Usia

Pada beberapa penelitian ditemukan bahwa usia seseorang yang bertambah dihubungkan dengan kemampuan regulasi emosi seseorang mengalami peningkatan. Sehingga semakin bertambahnya usia seseorang diiringi meningkatnya kemampuan mereka untuk mengontrol emosi.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam mengekspresikan emosi baik secara verbal maupun non verbal sesuai gender. Perempuan cenderung mengekspresikan emosi dalam upaya menjaga hubungan interpersonal dan mengekspresikan emosi yang membuatnya tampak lemah. Sedangkan laki-laki cenderung mengekspresikan emosi dengan marah dan bangga sebagai bentuk dominasinya.

c. Religiusitas

Pada ajaran agama seseorang diajarkan untuk selalu mampu mengendalikan emosinya. Mereka yang memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi akan berusaha untuk menunjukkan emosi secara tidak berlebihan.

d. Kepribadian

Kepribadian yang dimiliki seseorang seperti *moody*, gelisah, cemas, panik, harga diri rendah, kurang mampu mengontrol diri, dan tidak memiliki kemampuan mengontrol emosi yang tepat terhadap stress dapat mempengaruhi tingkat kemampuannya dalam meregulasi emosi.

e. Pola Asuh

Saat mengasuh anak orang tua menggunakan cara yang ternyata dapat mengajarkan kemampuan regulasi anak, antara lain pendekatan tidak langsung dalam interaksi keluarga (anak dan orang tua), dengan mengajarkannya, dan dengan melatihnya.

f. Budaya

Norma masyarakat tertentu dapat mempengaruhi cara individu menilai dan menerima pengalaman dan cara menampilkan emosi yang sedang dirasakan.

g. Tujuan Dilakukannya Regulasi Emosi (*Goals*)

Kepercayaan seseorang dalam melakukan regulasi emosi demi terpengaruhinya pengalaman ekspresi emosi dan respon yang tepat dengan kondisi yang dialami

h. Frekuensi Individu Melakukan Regulasi Emosi (*Strategies*)

Tingkat keseringan individu dalam melakukan segala cara untuk meregulasi emosi demi mencapai sebuah tujuan.

**i. Kemampuan Individu dalam Melakukan Regulasi Emosi
(Capabilities)**

Sifat dalam kepribadian seseorang dapat mempengaruhi perilaku yang diupayakan ketika meregulasi emosinya.

4. Regulasi Emosi dalam Perspektif Islam

Emosi merupakan bagian penting dari manusia, dengan emosi manusia dapat memaknai sesuatu lebih dari sekedar yang mereka lihat. Dengan emosi juga manusia dapat diarahkan untuk menampilkannya pada orang lain sesuai dengan yang dirasakan. Namun meski begitu, setiap individu perlu memiliki pengontrolan dan pengaturan emosi agar tidak berujung pada ekspresi emosi yang buruk dan tidak diinginkan orang lain. Hal itu berkaitan dengan istilah regulasi emosi, dimana seseorang mampu mengontrol, mengelola, dan mengatur emosinya sedemikian rupa agar dapat diwujudkan dalam bentuk yang sesuai dengan yang dia dan lingkungan inginkan atau demi mencapai suatu tujuan.

Irwansyah (2017) menjelaskan dalam islam regulasi emosi ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, dimana dalam peristiwa sehari-hari manusia kadang manusia bersyukur karena rasa syukur yang dirasakan setelah mendapat kenikmatan. Namun disaat yang lain manusia juga merasa masalah karena permasalahan hingga menunjukkan kemarahan tersebut dengan tindakan negatif yang sebenarnya tidak bisa diterima dilingkungannya. Oleh

karenanya sabar, optimis, positif, dan tidak putus asa terhadap takdir merupakan sikap-sikap positif yang diperlukan untuk meredam dan mencegah munculnya tindakan negatif akibat perasaan negatif yang sedang dirasakan. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 123:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ
مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: “(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”. (QS. An-Nisa’:123).

Ayat tersebut menjelaskan tentang orang yang sedang mengalami permasalahan dan berbuat kejahatan maka Allah akan membalasnya sesuai dengan yang telah diperbuat. Oleh karenanya diperlukan adanya pengelolaan emosi dan tindakan dari diri seseorang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Sabar dan shalat dinilai menjadi tindakan dan sikap positif untuk meredam perasaan negatif yang tengah dirasakan agar terhindar dari tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Selain itu dalam

meluapkan emosi dan bertindak kepada orang lain, seseorang tidak diperkenankan melakukan perilaku yang negatif.

Ayat ini menganjurkan orang-orang yang beriman untuk menghadapi cobaan hidup dengan sholat dan sabar. Sabar yang dimaksud dalam ayat ini meliputi sabar untuk menghadapi celaan dan ejekan, sabar dalam menjauhi larangan dan melaksanakan perintah Allah Swt, sabar dalam menghadapi kesukaran, dan juga sabar untuk menegakkan keadilan (Shihab, 2002 : 363).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”* (QS. Al-A'raf : 199).

Jika sebelumnya merupakan anjuran pada seseorang untuk bersabar maka dalam ayat diatas seseorang juga dianjurkan untuk memaafkan dengan mudah. Pemaaf merupakan karakter orang yang memiliki regulasi emosi, karena dengan itu seseorang akan merasa hidupnya tenang tanpa ada rasa negatif dalam diri. Selain itu juga kita dianjurkan untuk menyebarkan ajakan kebaikan pada orang lain, itu artinya kita dianjurkan untuk bersikap dan berperilaku positif pada orang lain.

Bersabar, mudah memaafkan, dan terus mengerjakan hal-hal positif pada orang lain meski berada dalam situasi yang tidak nyaman, situasi yang negatif menandakan seseorang dapat mengontrol emosinya agar tidak diekspresikan dengan salah. Sehingga orang tersebut mampu menunjukkan emosi tanpa menyakiti dan membuat lingkungan disekitar merasa tidak baik.

D. Hubungan Prasangka Gender dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi

Bullying adalah tindakan agresif seseorang terhadap orang lain secara sengaja dalam waktu yang berulang dengan tujuan melukai, mengganggu, dan menyakiti dengan pertimbangan adanya ketimpangan kekuatan. Camfield (2006) menyebutkan bahwa *bullying* adalah menyakiti atau mengganggu orang lain yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif dan dilakukan secara berulang-ulang serta melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara seseorang maupun kelompok yang lebih kuat dengan mereka yang kurang memiliki kekuatan, ketidakseimbangan kekuatan yang dimaksudkan disini dapat berupa fisik maupun psikologis (dalam Mawardah dan Adiyanti, 2014).

Bullying yang terjadi ternyata melibatkan adanya perkembangan zaman, yang mana kemudian tidak hanya dilakukan melalui tatap muka atau secara langsung namun juga menggunakan perangkat teknologi. Pernyataan tersebut di jelaskan oleh Crick dan Gropeter (1995) yang menyatakan bahwa *bullying* akan terus berubah mengikuti perkembangan masa.

Perkembangan zaman inilah yang kemudian menjadi dasar kemunculan *cyberbullying* yaitu sebuah *bullying* yang terjadi dengan alat teknologi khususnya internet sebagai ruang lingkup dan medianya. Lagos (2012) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* ini merupakan segala tindakan yang dilakukan seseorang dalam dunia maya tepatnya saat mengakses media teknologi dengan maksud merugikan orang lain sebagai korban yang tidak

mampu membela diri. Para pelaku mengakses dan mempergunakan media teknologi dengan kurang tepat karena dengan menyengaja melakukan hal-hal yang merugikan beberapa pihak. Pada pelaksanaannya *cyberbullying* dapat dilakukan melalui pesan teks dan gambar yang kemudian dapat diposting melalui situs web pribadi, dan blog, serta juga dapat dikirim melalui e-mail, online group, chatting, instant messaging (Wilard, 2005).

Cyberbullying sebagai perilaku agresif dengan media teknologi internet dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi terhadap korban. pelaku yang menganggap korban lemah atau mempersepsikan korban dengan prasangka negatif-negatif yang lain dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying*. Hal ini selaras dengan temuan Lesmana & Febrianto (2019) bahwa prasangka gender ternyata mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pelaku. Prasangka gender ini merupakan bentuk dari persepsi terhadap korban.

Myers (1994) mengungkapkan bahwa prasangka gender adalah prasangka dan tindakan yang bersifat diskriminatif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang memiliki jenis kelamin berbeda dari dirinya. Prasangka gender membahas kepercayaan seseorang terkait perilaku laki-laki dan perempuan yang seharusnya.

Sedangkan menurut Kowalski (2008) *cyberbullying* dipengaruhi oleh dua faktor yakni eksternal maupun internal. faktor internal dari perilaku *cyberbullying* ini adalah regulasi emosi, Regulasi emosi merupakan salah satu faktor internal dari diri seorang pelaku *cyberbullying*. Regulasi emosi berkaitan

dengan cara seseorang untuk mengatur dan mengekspresikan emosi yang dimiliki dalam wujud perilaku.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori yang telah dijabarkan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat hubungan signifikan antara prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*

H0 : Tidak terdapat hubungan signifikan antara prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Setiap penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan melalui metode tertentu. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data secara ilmiah demi tercapainya tujuan dan kegunaan penelitian (Sugiyono, 2015).

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif sendiri memiliki pengertian metode untuk meneliti yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dipergunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, penggunaan instrument penelitian sebagai teknik pengumpulan data, dan proses analisa melalui data yang bersifat statistik atau kuantitatif demi menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Sedangkan untuk maksud metode kuantitatif korelasional sendiri adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu ada atau tidak adanya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2005).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

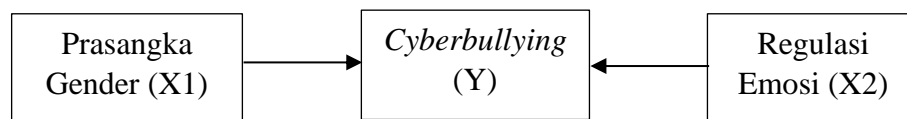
Variabel adalah simbol yang memiliki nilai bersifat variatif, nilai angkanya dapat berbeda-beda antara satu subjek ke subjek yang lain, antara satu

objek dengan objek lain, maupun dari satu masalah ke masalah yang lain (Azwar, 2017).

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, variabel tersebut antara lain variabel bebas (X1) dan (X2) dan juga variabel terikat (Y) antara lain:

1. Variabel Bebas (X1) : Prasangka Gender
(X2) : Regulasi Emosi
2. Variabel Terikat(Y) : Perilaku *Cyberbullying*

Hubungan antara variabel yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian

C. Definisi Operasional

1. Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain melalui fitur media sosial internet dan disengaja untuk mengganggu serta membuat orang lain merasa tidak aman dan nyaman. Perilaku *cyberbullying* diungkapkan berdasarkan skala perilaku *cyberbullying* dari Topcu dan Baker (2010) yang merujuk dari Willard (2005). Menurut Willard (2005) aspek-aspek yang termasuk dalam perilaku *cyberbullying* adalah *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing & trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*.

2. Prasangka Gender

Prasangka gender merupakan penilaian yang ditujukan terhadap perempuan, baik berupa penilaian negatif seperti merasa perempuan lemah, kurang kompeten dan berusaha mendominasi laki-laki. Serta penilaian positif seperti menilai pentingnya peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui posisi dan sifat yang hanya mereka miliki. Prasangka gender ini diungkapkan berdasarkan Teori *Ambivalent Sexism* dan merincikannya dalam dua aspek prasangka gender yaitu hostile sexism dan benevolent sexism (Glick & Fiske, 1996 : 491).

3. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan wujud sikap maupun tindakan yang terlahir dari proses pengelolaan dan penerimaan emosi, penentuan strategi untuk menyelesaikan masalah, serta pengaturan ekspresi, demi tercapainya sebuah tujuan. Regulasi ini diungkapkan berdasarkan aspek-aspek regulasi emosi dari James. J. Gross (2007) yang membagi regulasi emosi menjadi beberapa aspek yaitu *strategies to emotion regulation, engaging in goal directed behavior, control emotional responses, acceptance of emotional response*.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang ditetapkan peneliti dan terdiri atas objek, subjek dengan karakteristik, dan ketentuan tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015 : 80).

Populasi dalam penelitian ini merupakan Siswa kelas XI SMKN 1 Kendal Ngawi sehingga jumlah total populasi adalah 218 siswa.

Tabel 3.1 Penentuan Populasi

KELAS	JURUSAN	JUMLAH	TOTAL
XI	DPIB (Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan)	38	218
	TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif) (A)	32	
	TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif) (B)	30	
	TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif) (C)	33	
	OTKP (Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran)	36	
	AKL (Akuntansi dan Keuangan Lembaga) (A)	28	
	AKL (Akuntansi dan Keuangan Lembaga) (B)	26	

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah total dan karakteristik yang terdapat dalam suatu populasi (Sugiyono, 2015 : 81). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampelnya adalah *Purposive Sampling*. Pada teknik ini sampel didasarkan atas kriteria tertentu (Sugiyono, 2015 : 81). Sampel yang digunakan pada penelitian kali ini adalah subjek yang memenuhi kriteria penelitian, sebagai berikut:

- a. Siswa aktif kelas XI SMKN 1 Kendal Ngawi
- b. Aktif menggunakan media sosial selama 2 bulan terakhir
- c. Pernah mengirim pesan, komentar, dan konten negatif tentang orang lain
- d. Pernah menyalahgunakan akun media sosial orang lain
- e. Berkecenderungan melakukan *cyberbullying*

Apabila populasi berjumlah <100, maka sampel yang digunakan merupakan keseluruhan dari populasi yang ada. Sedangkan apabila populasi berjumlah >100 maka sampel yang dipilih merupakan 20-25% atau 10-15% atau lebih dari jumlah populasi yang ada. Sehingga dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 98 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai *setting*, sumber, dan teknik. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang dapat dilakukan melalui *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan tiga cara tersebut (Sugiyono, 2015 : 137). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner (angket) melalui skala variabel penelitian, sebagai berikut:

1. Skala

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga skala, berupa skala prasangka gender, regulasi emosi, dan perilaku *cyberbullying*.

a. Prasangka Gender

Alat ukur yang digunakan untuk menilai prasangka gender responden yaitu alat ukur *Short Versions of The Ambivalent Sexism Inventory* milik Rollero, Glick, dan Tartaglia (2014) yang menjelaskannya melalui dua aspek prasangka gender yaitu *hostile sexism* dan *benevolent*

sexism. Skala ini juga menggunakan jenis skala *likert* sehingga responden akan memilih jawaban dengan memilih salah satu dari pernyataan berikut.

Tabel 3.2 Keterangan Nilai Jawaban

Bentuk Jawaban	Nilai	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Tidak Setuju	5	0
Tidak Setuju	4	1
Sedikit Tidak Setuju	3	2
Sedikit Setuju	2	3
Setuju	1	4
Sangat Setuju	0	5

1) *Blueprint* Skala Prasangka Gender

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Prasangka Gender

No	Aspek	Indikator Perilaku	No Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	Prasangka seksisme permusuhan (<i>Hostile Sexism</i>)	Dominasi laki-laki (<i>Dominative Paternalism</i>) Persaingan antar lawan jenis (<i>Competitive Gender Differentiation</i>) Kebutuhan hubungan antar lawan jenis yang penuh kebencian (<i>Heterosexual Hostility</i>)	3, 6 7, 8	9, 12	6
2	Prasangka seksisme yang penuh kebaikan (<i>Benevolent Sexism</i>)	Laki-laki mampu melindungi perempuan (<i>Protective paternalism</i>) Mampu melengkapi antar lawan jenis (<i>Complementary Gender Differentiation</i>)	2, 11 1, 10		2 2

No	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
		Kebutuhan hubungan dekat antar lawan jenis (<i>Heterosexual Intimacy</i>)	4, 5		2
		Jumlah	10	2	12

b. Regulasi Emosi

Alat ukur yang digunakan untuk menilai regulasi emosi responden dalam penelitian ini adalah alat ukur regulasi emosi yang dikembangkan oleh Gratz dan Roemer (2004) dan dijadikan acuan oleh Risyana (2019) untuk menyusun alat ukur melalui penjelasan 4 aspek regulasi emosi antara lain *strategies to emotion regulation, engaging in goal directed behavior, control emotional responses, dan acceptance of emotional response*. Skala ini merupakan skala likert sehingga responden akan memilih jawaban dengan pilihan sebagai berikut.

Bentuk Jawaban	Nilai	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Tidak Setuju	5	0
Tidak Setuju	4	1
Sedikit Tidak Setuju	3	2
Sedikit Setuju	2	3
Setuju	1	4
Sangat Setuju	0	5

1) Blueprint Skala Regulasi Emosi

Tabel 3.4 Blueprint Skala Regulasi Emosi

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Strategi untuk meregulasi emosi (<i>strategies</i>)	Mampu menyelesaikan masalah dan kembali ke emosi yang stabil	1, 2, 3	13, 14, 15	6
2	Mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan (<i>Goals</i>)	Tercapainya tujuan dengan pengendalian perasaan dan tindakan dari pengaruh negatif	4, 5, 6	16, 17, 18	6
3	Mengontrol respon emosi (<i>Impulse</i>)	Mampu merespon emosi dengan mengontrol ekspresi emosi yang akan ditampilkan	7, 8, 9	19, 20, 21	6
4	Penerimaan respon emosi (<i>Acceptance</i>)	Mampu menerima emosi yang muncul karena hal negatif	10, 11, 12	22, 23, 24	6
Jumlah			12	12	24

c. *Cyberbullying*

Alat ukur untuk menilai kecenderungan *cyberbullying* dalam penelitian ini skala *cyberbullying* yang merujuk pada teori penjelasan bentuk *cyberbullying* oleh Willard (2005) Skala ini mengukur 7 aspek

terdiri dari *flaming*, *harassment*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, dan *exclusion*. Skala ini merupakan skala *likert* sehingga responden akan memilih jawaban dengan pilihan sebagai berikut.

Bentuk Jawaban	Nilai	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Tidak Setuju	5	0
Tidak Setuju	4	1
Sedikit Tidak Setuju	3	2
Sedikit Setuju	2	3
Setuju	1	4
Sangat Setuju	0	5

1) *Blueprint Skala Cyberbullying*

Tabel 3.5 *Blueprint Skala Cyberbullying*

No	Aspek	Indikator Perilaku	No Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	<i>Flaming</i>	Pengiriman pesan elektronik berisi amarah dan vulgar untuk melakukan pertengkaran	1,2	15,16	4
2	<i>Harrasment</i>	Mengirimkan pesan kasar yang dimaksudkan untuk menyinggung dan menghina secara berulang kali	3,4	17,18	4
3	<i>Cberstalking</i>	Mengawasi orang lain dan membuatnya merasa terancam	5,6	19,20	4

No	Aspek	Indikator Perilaku	No Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
4	<i>Denigration</i>	Mengunggah dan menyebarkan desas-desus tentang seseorang	7,8	21,22	4
5	<i>Impersonation</i>	Membajak akun milik orang lain, menyamar, dan menggunakan akunnya untuk menjadikan namanya buruk	9,10	23,24	4
6	<i>Outing Trickery</i>	Menyebarkan aib seseorang di media online	11,12	25,26	4
7	<i>Exclusion</i>	Sengaja mengucilkan orang lain dari grup pertemanan secara online	13,14	27,28	4
Jumlah Total			14	14	28

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas dilihat berdasarkan istilah umum sering diartikan sebagai ketepatan dan kecermatan fungsi alat ukur. validitas merupakan karakteristik utama yang mengungkapkan keakuratan dan ketelitian data dalam alat ukur (Azwar, 2015 : 8). Validitas adalah konsep pertimbangan alat ukur yang merujuk pada tingkat kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu dan dapat dilihat melalui skor hasil alat ukur atau tes yang bersangkutan (Azwar, 2015 : 10).

Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows melalui teknik validitas *product moment pearson*. setelah aitem-aitem yang dinyatakan valid akan disertakan dalam pengujian selanjutnya, sedangkan aitem yang gugur tidak akan disertakan. Item dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai $p < 0,05$.

Pada skala *cyberbullying* adopsi dari Alfiroh (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa SMPI Singosari Malang*". Pada skala tersebut terbukti valid dengan skor r tabel 0,136 ($n = 207$) dan taraf signifikansinya 0,05. Serta melalui hasil uji validitasnya setelah melakukan penelitian diketahui bahwa 1 item dari 28 item gugur, sehingga tersisa 27 item.

Pada skala Regulasi Emosi adopsi milik Risyana (2019) diketahui bahwa skala ini terbukti valid dengan skor koefisien korelasi daya berkisar dari 0,251 sampai 0,667. berdasarkan hasil uji coba 24 item terdapat 2 item yang gugur atau tidak valid yakni item 7 dan 11, sehingga total item yang valid dalam skala regulasi emosi ada 22 item.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas memiliki berbagai istilah lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan banyak yang lain. Namun dari semua istilah tersebut sebenarnya realibilitas adalah konsep yang menjelaskan tingkat keterpercayaan hasil pengukuran yang telah dilakukan.

Hasil suatu pengukuran dikatakan reliabel dan dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek didapatkan hasil yang relative sama (Azwar, 2015 : 7).

Menurut Azwar (2015 :13) hasil ukur dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas adalah 1,0, namun angka konsistensi tersebut tidak dapat terjadi dalam pengukuran atribut menjadikan manusia sebagai subjeknya baik dalam bidang psikologi dan sosial. Hal ini karena terdapat banyak sumber eror baik dari alat ukur maupun dari subjeknya (manusia). Hal ini menunjukkan bahwa hasil ukur yang reliabel adalah yang memiliki angka koefisien reliabilitas mendekati angka 1,0.

Reliabilitas instrumen pengukuran dalam penelitian ini diukur menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan bantuan program IBM SPSS (*statistical package or social science*) versi 25.0 for windows.

Pada skala *cyberbullying* adopsi dari Alfiroh (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa SMPI Singosari Malang*”. Pada skala tersebut terbukti valid dengan tarafbaha skor r tabel 0,136 (n =207) dan taraf signifikansinya 0,05. Serta melalui hasil uji validitasnya setelah melakukan penelitian diketahui bahwa 1 item dari 28 item gugur, sehingga tersisa 27 item.

Pada skala Regulasi Emosi adopsi milik Risyana (2019) diketahui berdasarkan hasil uji coba reliabilitas skala regulasi emosi memiliki nilai

alpha yang tergolong tinggi (0,879) sehingga dapat dinyatakan bahwa skala tersebut reliabel.

G. Analisis Data

Analisis data adalah teknik menemukan pola yakni langkah-langkah digunakan untuk memberi jawaban dari rumusan masalah atau menguji secara sistematis hipotesis yang telah diajukan, agar dapat diketahui bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan secara keseluruhan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Menentukan Kategorisasi

a. Mencari Mean Empirik

Mean adalah rerata dari data yang didapatkan dengan cara melakukan penjumlahan pada seluruh angka untuk kemudian dibagi dengan jumlah banyaknya data yang sebelumnya telah dijumlahkan.

Rumus dari mencari mean tersebut adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

ΣX = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

b. Mencari Mean Hipotetik

Rumus dari mencari mean hipotetik adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2}(i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \Sigma \text{ item}$$

Keterangan:

- M = Mean Hipotetik
 i Max = skor tertinggi item
 i Min = skor terendah item
 Σ item = jumlah item dalam skala

c. Mencari Standar Deviasi

Untuk mencari standar deviasi, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6}(i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

- SD = Standar deviasi
 i Max = skor tertinggi item
 i Min = skor terendah item

d. Menentukan Kategorisasi

Untuk menentukan kategorisasi pada variabel *cyberbullying* adalah sebagai berikut:

- 1) Tinggi = $X > (M + 1,0 \text{ SD})$
- 2) Sedang = $(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
- 3) Rendah = $X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Pada variabel prasangka gender dan regulasi emosi, kategorisasi ditentukan menggunakan analisis skor z dan norma klasifikasi.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk menguji kewajaran atau kenormalan data (Matondang, 2012). Pengujian normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* yang tepat digunakan untuk sampel lebih dari 50 (Dahlan, 2009).

b. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan langkah yang digunakan untuk mengetahui hubungan pada suatu data dari dua variabel linear atau tidak. Uji ini dilakukan sebelum melakukan uji lanjutan. Uji linieritas adalah uji data yang digunakan untuk melihat apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan secara signifikan linier atau tidak linier (Pratama, 2016 : 67).

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji data yang digunakan untuk menganalisis regresi berganda, yang terdiri atas dua atau tiga variabel bebas atau independent variable (Priyatno (2014: 99). Sehingga dapat dipahami bahwa uji ini berfungsi untuk mencari tahu ada tidaknya model korelasi antar variabel bebas dalam data. Dan sebaiknya antar variabel bebas dalam data tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Hipotesis

a. Korelasi *Product Moment*

Korelasi *Product Moment* adalah korelasi yang ditemukan oleh Karl Pearson dan digunakan untuk menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang sama-sama berjenis interval atau rasio. Pada penelitian ini korelasi product moment digunakan. Korelasi *product moment* digunakan untuk menguji korelasi antara prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*.

b. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Kurniawan, 2008). Uji regresi linear berganda adalah uji regresi yang digunakan untuk menguji satu variabel terikat (*dependent*) dan dua atau lebih variabel bebas (*independent*) (Sujarweni & Endrayanti, 2012). Berdasarkan judul penelitian analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 25.0 for windows. Analisis regresi linier sederhana ini digunakan untuk menguji hubungan signifikan antara dua variabel bebas (prasangka gender dan regulasi emosi) dalam mempengaruhi variabel terikat (perilaku *cyberbullying*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMK Negeri 1 Kendal yang beralamatkan di JL Eyang Syamsudin, Sidorejo, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur merupakan sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk menjadi lulusan yang siap kerja, maupun siap melanjutkan studinya di perguruan tinggi, maupun berwirausaha.

SMK Negeri 1 Kendal memiliki ciri khas pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berupa teori namun juga melalui praktik. Agar siswa mendapatkan pengalaman secara langsung tentang dunia usaha maupun industri untuk memasuki dunia kerja.

Beberapa program studi/keahlian yang berada pada SMK Negeri 1 Kendal antara lain adalah:

- a. Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) / Teknik Gambar Bangunan (TGB)
- b. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)
- c. Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) / Administrasi Perkantoran (APK); dan
- d. Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL)

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMKN 1 Kendal Ngawi

Menjadikan Lembaga Sertifikasi Profesi SMK Negeri 1 Kendal yang bermutu dan berdaya saing, independen, dan mampu mencetak siswa siswi SMKN 1 Kendal dan SMK jejaring menjadi Kompeten untuk bersaing dalam dunia kerja.

b. Misi SMKN 1 Kendal Ngawi

- 1) Menjalin kerja sama dengan DU-DI (Dunia Usaha-Dunia Industri) dalam pengembangan unit-unit dalam Skema Sertifikasi
- 2) Melaksanakan Sistem Sertifikasi Profesi yang independen dan berkualitas
- 3) Menghasilkan lulusan yang tersertifikasi dan memiliki kompetensi di bidang Bisnis dan Manajemen, Teknologi Informasi dan Pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan Du-DI.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kendal, Kabupaten Ngawi, melalui pembagian skala *cyberbullying*, prasangka gender, dan regulasi emosi kepada siswa-siswi di sekolah tersebut serta memenuhi kriteria yang peneliti ajukan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 98 siswa kelas XI. Terdiri dari 52 siswa laki-laki dan 46 siswi. 40 Siswa diantaranya berasal dari kelas XI AKL (Akuntansi dan Keuangan

Lembaga) 12 siswa OTKP (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran)15 TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif) dan 31 siswa selanjutnya berasal dari kelas XI DPIB (Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Mei 2021 dan 28 Mei 2021 dengan cara menyebarkan kuesioner secara *online* yaitu melalui *google form* yang dibagikan pada setiap grup kelas. Selain itu peneliti juga membagikan kuesioner *online* dengan mengirimkan melalui *personal chat* pada setiap siswa yang berada dalam grup *whatsapp*.

2. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah konsep pertimbangan dalam alat ukur yang merujuk pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu dan dapat dilihat melalui skor hasil alat ukur atau tes yang bersangkutan (Azwar, 2015 : 10). Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows melalui teknik validitas *product moment pearson* dan suatu item dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan skor sig. $< 0,05$ dengan skor r_{tabel} pada penelitian ini sebesar 0,202 (n=98).

a. Skala Prasangka Gender

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala prasangka gender yang berjumlah 12 aitem dan diujikan kepada 98 subjek, diperoleh hasil bahwa 12 aitem terbukti valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala.

Tabel 4.1 Hasil Validitas Skala Prasangka Gender

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
Prasangka Gender (Ambivalent Sexism)	Prasangka Seksisme Permusuhan (<i>Hostile Sexism</i>)	Dominasi laki-laki (<i>Dominative Paternalism</i>)	3, 6, 7, 8 2, 5, 11, 16, 4, 15, 9, 12	-	6
		Persaingan antar lawan jenis (<i>Competitive Gender Differentiation</i>)			
		Kebutuhan hubungan antar lawan jenis yang penuh kebencian (<i>Heterosexual Hostility</i>)			
	Prasangka seksisme yang penuh kebaikan (<i>Benevolent Sexism</i>)	Laki-laki mampu melindungi perempuan (<i>Protective Paternalism</i>)	1,2,4,5,10,111	-	6
Jumlah			12	0	12

b. Skala Regulasi Emosi

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala regulasi emosi berjumlah 24 aitem yang diujikan pada 98 responden diketahui bahwa sebanyak 24 item terbukti valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala regulasi emosi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Validitas Regulasi Emosi

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
Regulasi Emosi	Strategi untuk meregulasi emosi (<i>strategies</i>)	Mampu menyelesaikan masalah dan kembali ke emosi yang stabil	1,2,3,13,14,15	-	6
	Mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan (<i>Goals</i>)	Tercapainya tujuan dengan pengendalian perasaan dan tindakan dari pengaruh	4,5,6,16,17,18	-	6
	Mengontrol respon emosi (Impulse)	Tercapainya tujuan dengan pengendalian perasaan dan tindakan dari pengaruh negatif	7,8,9,19,20,21	-	6
	Penerimaan respon emosi (Acceptance)	Mampu menerima emosi yang muncul karena hal negatif	10,11,12,22,23,24	-	6
Jumlah			24	0	24

c. Skala Cyberbullying

Berdasarkan uji validitas aitem yang telah diberikan pada 98 responden diketahui bahwa aitem *cyberbullying* yang berjumlah 28 aitem terdapat dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala *cyberbullying* sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Validitas *Cyberbullying*

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
<i>Cyberbullying</i>	<i>Flaming</i>	Pengiriman pesan elektronik berisi amarah dan vulgar untuk melakukan pertengkaran	1, 2,15, 16	-	4
	<i>harassment</i>	Mengirimkan pesan kasar yang dimaksudkan untuk menyinggung dan menghina secara berulang kali	3,4,17,18	-	4
	<i>cyberstalking</i>	Mengawasi orang lain dan membuatnya merasa terancam	5,6,19,20	-	4
	<i>Denigration</i>	Mengunggah dan menyebarkan desas-desus tentang seseorang untuk merusak citra orang tersebut	7,8,21,22	-	4
	<i>impersonation</i>	Membajak akun milik orang lain, menyamar, dan menggunakan akunnya untuk menjadikan namanya buruk	9,10,23,24	-	4

	<i>Outing & Trickery</i>	Menyebarkan aib seseorang di media online	11,12, 25,26	-	4
	<i>Exclusion</i>	Sengaja mengucilkan orang lain dari grup pertemanan secara online	13,14,27,28	-	4
Jumlah			28	0	28

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dioperasikan melalui aplikasi program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows. Koefisien reliabilitas bernilai mulai dari 0 hingga 1,00 yang berarti bahwa apabila angka koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitasnya semakin tinggi. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala *cyberbullying*, prasangka gender, dan regulasi emosi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Reliabilitas Skala *Cyberbullying*, Prasangka Gender, dan Regulasi Emosi

Klasifikasi	Skor	Keterangan
<i>Cyberbullying</i>	0,974	Reliabel
Prasangka Gender	0,973	Reliabel
Regulasi Emosi	0,984	Reliabel

Tabel 4.5 Reliabilitas Skala *Cyberbullying*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.974	28

Tabel 4.6 Reliabilitas Skala Prasangka Gender

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.973	12

Tabel 4.7 Reliabilitas Skala Regulasi Emosi**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.984	24

Hasil uji reliabilitas pada ketiga skala terbukti reliabel karena hasil skor *alpha cronbach's* dari ketiganya lebih besar dari 0,6 yaitu pada skala *cyberbullying* nilai alpha sebesar 0,974, pada skala prasangka gender nilai alpha yang didapat sebesar 0,973, dan terakhir pada skala regulasi emosi nilai alpha sebesar 0,984. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing skala terbukti reliabel dan memiliki konsistensi juga keandalan dalam mengukur tujuan pengukuran.

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu prosedur uji asumsi yang digunakan untuk melihat data dari suatu populasi berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Nuryadi dll., 2017: 79). Suatu data dapat dikatakan baik dan berdistribusi normal apabila skor signifikansi ($p > 0,05$), sehingga

apabila $(p) < 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows. Adapun hasil dari uji normalitas ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Normalitas Variabel
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N		<i>Cyberbullying</i>	Prasangka Gender	Regulasi Emosi
			98	98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	65.79	42.03	74.27
	Std. Deviation	13.857	8.371	16.796
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.094	.135
	Positive	.088	.075	.135
	Negative	-.127	-.094	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.258	.929	1.339
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085	.354	.056

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat diperoleh hasil nilai signifikansi (p) *cyberbullying* sebesar $0,085 > 0,05$, nilai signifikansi (p) prasangka gender sebesar $0,354 > 0,05$, serta yang terakhir nilai signifikansi pada variabel regulasi emosi sebesar $0,056 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji data yang digunakan untuk melihat apakah variabel bebas dan terikat berhubungan secara signifikan linier atau tidak linier (Pratama, 2016 : 67). Dua variabel dapat disebut linier apabila nilai

signifikansi pada linieritas $< 0,05$. Uji linieritas pada penelitian ini dioperasikan menggunakan aplikasi program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Linearitas *Cyberbullying* dan Prasangka Gender

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Cyberbullying</i> * Prasangka Gender	Between Groups	(Combined)	9313.780	32	291.056	2.031	.008
		Linearity	2209.918	1	2209.918	15.425	.000
		Deviation from Linearity	7103.862	31	229.157	1.599	.056
	Within Groups		9312.720	65	143.273		
	Total		18626.500	97			

Berdasarkan hasil uji linieritas antara *cyberbullying* dan prasangka gender tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig linierity 0,000 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel *cyberbullying* dengan prasangka gender.

Tabel 4.10 Hasil Linearitas *Cyberbullying* dan Regulasi Emosi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Cyberbullying</i> * Regulasi Emosi	Between Groups	(Combined)	11444.255	45	254.317	1.841	.017
		Linearity	1768.001	1	1768.001	12.800	.001
		Deviation from Linearity	9676.254	44	219.915	1.592	.054
	Within Groups		7182.245	52	138.120		
	Total		18626.500	97			

Berdasarkan hasil uji linieritas antara *cyberbullying* dan regulasi emosi tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig *linierity* 0,001 ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel *cyberbullying* dengan regulasi emosi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi yang digunakan untuk mencari tahu ada tidaknya model korelasi antar variabel bebas dalam data. Apabila terdapat korelasi maka yang digunakan adalah problem multikolinieritas karena regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Menurut Priyatno (2014 :99) uji multikolinearitas digunakan untuk menganalisis regresi berganda, yang terdiri atas dua atau tiga variabel bebas atau *independent variable*. ada atau tidak adanya multikolinieritas dapat ditemukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,0 maka dapat dikatakan bahwa data bebas dari multikolinearitas. Berdasarkan pedoman tersebut maka dalam penelitian ini hasil uji multikolinearitasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Multikolinieritas *Cyberbullying* dan Prasangka Gender**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	60.590	7.947		7.624	.000		
	Prasangka Gender	.637	.149	.385	4.279	.000	.987	1.013
	Regulasi Emosi	-.291	.074	-.352	-3.917	.000	.987	1.013

a. Dependent Variable: *Cyberbullying*

Berdasarkan pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa prasangka gender (X1) dan regulasi emosi (X2) mempunyai nilai tolerance $> 0,10$ ($0,987 > 0,10$) dan nilai VIF $< 10,0$ ($1,013 < 10,0$), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Tabel 4.12 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
<i>Cyberbullying</i>	94	16	55	140	0	70
Prasangka Gender	60	11	36	60	0	30
Regulasi Emosi	120	35	77,5	120	0	60

Berdasarkan tabel diatas maka hasil dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian ini, skala *cyberbullying* mengacu pada teori Willard. Skala terdiri dari 28 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 0-5. Jadi, skor skala *cyberbullying* tertinggi adalah 94 dan skor terendah adalah 16 dengan mean hipotetiknya sebesar 55 berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 140 dengan skor minimal 0, serta mean empirik sebesar 70. Maka, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 94 lebih kecil dari skor empirik maksimal yaitu $94 < 140$, begitupula skor mean hipotetik 55 lebih kecil dari skor mean empirik yaitu $55 < 70$
- 2) Pada penelitian ini, skala prasangka gender mengacu pada teori Glick dan Fiske. Skala terdiri dari 12 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 0-5. Jadi, skor skala prasangka gender tertinggi adalah 60 dan skor terendah adalah 11 dengan mean hipotetiknya sebesar 36 berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 60 dengan skor minimal 0, serta mean empirik sebesar 30. Sehingga, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 60 sama dengan skor empirik maksimal yaitu 60, sedangkan skor mean hipotetik 36 lebih besar dari skor mean empirik yaitu $36 > 30$.
- 3) Pada penelitian ini, skala regulasi emosi mengacu pada teori Gratz dan Roemer. Skala terdiri dari 24 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 0-5. Jadi, skor skala regulasi emosi tertinggi adalah 120 dan skor terendah adalah 35 dengan mean hipotetiknya

sebesar 77,5. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 120 dengan skor minimal 0, serta mean empirik sebesar 60. Sehingga, dapat diketahui jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 120 sama dengan skor empirik maksimal yaitu 120, sedangkan skor mean hipotetik 77,5 lebih besar dari skor mean empirik yaitu $77,5 > 60$.

b. Deskripsi kategori Data

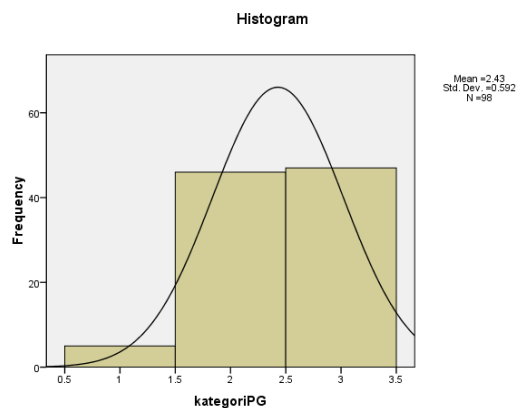
1) Tingkat Prasangka Gender Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi

Kategorisasi tingkat prasangka gender pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Kategorisasi Prasangka Gender

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Persentase
Rendah	$X < 28$	5	5.1%
Sedang	$28 \leq X < 44$	46	46.9%
Tinggi	$X \geq 44$	47	48.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang termasuk dalam prasangka gender kategori rendah diperoleh persentase 5.1 % dengan jumlah 5 siswa, kategori sedang diperoleh persentase 46.9% dengan jumlah 46 siswa, kategori tinggi diperoleh persentase 48.0% dengan jumlah 27 siswa. Berikut diagram kategorisasi Prasangka Gender dapat dilihat pada tabel:



Gambar 4.1 Diagram Prasangka Gender

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat prasangka gender pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi berada dalam kategori tinggi diperoleh persentase 48.0% dengan jumlah 27 siswa.

2) Tingkat Regulasi Emosi Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi

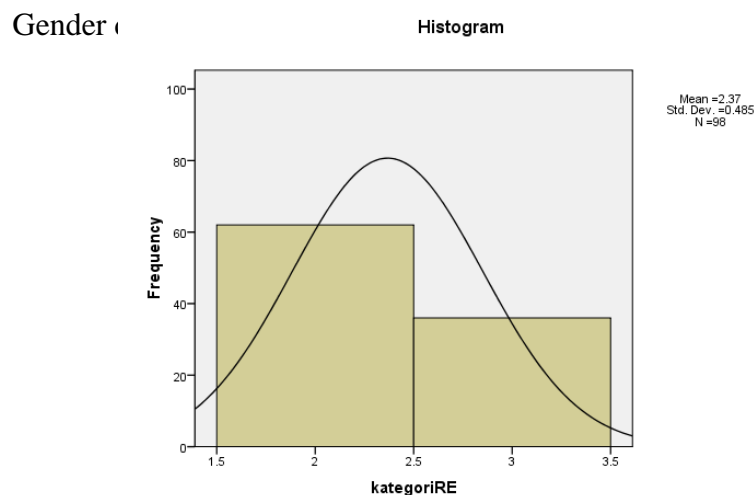
Kategorisasi tingkat regulasi emosi pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel Hasil 4.14 Kategorisasi Regulasi Emosi

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Persentase
Rendah	$X < 14$	0	0 %
Sedang	$14 \leq X < 78$	62	63.3%
Tinggi	$X \geq 78$	36	36.7%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang termasuk dalam regulasi emosi kategori sedang diperoleh persentase

63.3% dengan jumlah 62 siswa, kategori tinggi diperoleh persentase 36.7% dengan jumlah 36. Berikut diagram kategorisasi Prasangka



Gambar 4.2 Diagram Regulasi Emosi

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat regulasi emosi pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi berada dalam kategori sedang diperoleh persentase 63.3% dengan jumlah 62 siswa.

3) Tingkat *Cyberbullying* Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi

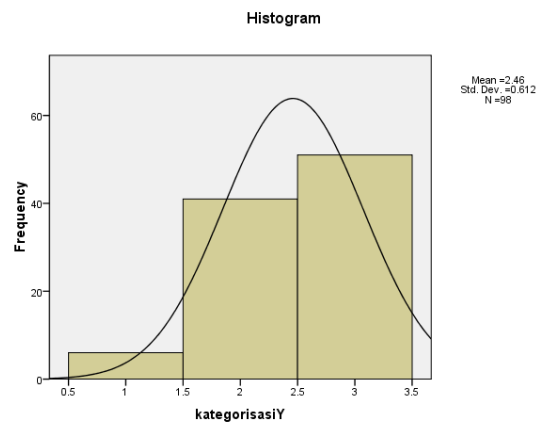
Kategorisasi tingkat *Cyberbullying* pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Kategorisasi *Cyberbullying*

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Persentase
Rendah	$X < 42$	6	6.1%
Sedang	$42 \leq X < 68$	41	41.8%
Tinggi	$X \geq 68$	51	52%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang termasuk dalam *Cyberbullying* kategori rendah diperoleh persentase 6.1 % dengan jumlah 6 siswa, kategori sedang diperoleh persentase 41.8% dengan jumlah 41 siswa, kategori tinggi diperoleh persentase 52.0% dengan jumlah 51.

Berikut diagram kategorisasi *cyberbullying* dapat dilihat pada diagram:



Berdasarkan diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *cyberbullying* pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi berada dalam kategori tinggi dengan persentase 52.0% dengan jumlah 51 siswa.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Analisis korelasi dalam penelitian ini menghasilkan data berikut:

Tabel 4.16 Hasil uji korelasi *Cyberbullying* dan Prasangka Gender

Correlations

		Prasangka Gender	<i>Cyberbullying</i>
Prasangka Gender	Pearson Correlation	1	.344**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	98	98
<i>Cyberbullying</i>	Pearson Correlation	.344**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara prasangka gender (X1) dengan *cyberbullying* (Y) adalah $r = 0,344$ pada taraf signifikansi, $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hipotesis pertama (H1) dapat diterima apabila $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima karena terdapat hubungan antara prasangka gender dengan *cyberbullying*. Hubungan antara prasangka gender dan *cyberbullying* berdasarkan nilai r diketahui menunjukkan pola hubungan positif. Artinya apabila prasangka gender tinggi maka *cyberbullying* yang dilakukan juga semakin tinggi begitupun sebaliknya.

Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi *Cyberbullying* dan Regulasi Emosi

Correlations

		Regulasi Emosi	<i>Cyberbullying</i>
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	1	-.308**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	98	98
<i>Cyberbullying</i>	Pearson Correlation	-.308**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara regulasi emosi (X2) dengan *cyberbullying* (Y) adalah $r = -0,308$ pada taraf signifikansi, $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima karena terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan *cyberbullying*. Hubungan antara regulasi emosi dan *cyberbullying* berdasarkan nilai r diketahui menunjukkan pola hubungan negatif. Artinya apabila regulasi emosi tinggi maka *cyberbullying* yang dilakukan menurun, dan apabila regulasi emosi rendah maka *cyberbullying* yang dilakukan dapat meningkat.

Selain melihat hubungan antara prasangka gender dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying*, dalam penelitian ini juga dilakukan uji korelasi antara prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin. Berikut ini tabel yang akan menjelaskan penjelasan di atas.

**Tabel 4.18 Hasil Uji Korelasi Prasangka Gender dan Perilaku
Cyberbullying Laki-laki**

Correlations			
		Prasangka Gender	Perilaku Cyberbullying
Prasangka Gender	Pearson Correlation	1	.503**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	62	62
Perilaku Cyberbullying	Pearson Correlation	.503**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara prasangka gender dan perilaku *cyberbullying* pada siswa laki-laki dengan arah positif ($0,000 < 0,05$).

**Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Regulasi Emosi dan Perilaku
Cyberbullying Laki-laki**

Correlations			
		Regulasi Emosi	Perilaku Cyberbullying
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	1	-.307*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	62	62
Perilaku Cyberbullying	Pearson Correlation	-.307*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	62	62

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada siswa laki-laki dengan arah negatif ($0,015 < 0,05$).

**Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi Prasangka Gender dan Perilaku
Cyberbullying Perempuan**

Correlations			
		Prasangka Gender	Perilaku Cyberbullying
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	1	.038
	Sig. (2-tailed)		.825
	N	36	36
Perilaku Cyberbullying	Pearson Correlation	.038	1
	Sig. (2-tailed)	.825	
	N	36	36

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara prasangka gender dan perilaku *cyberbullying* pada siswa perempuan dengan arah positif ($0,825 < 0,05$).

**Tabel 4.21 Hasil Uji Korelasi Regulasi Emosi dan Perilaku
Cyberbullying Perempuan**

		Regulasi Emosi	Perilaku Cyberbullying
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	1	-.258
	Sig. (2-tailed)		.129
	N	36	36
Perilaku Cyberbullying	Pearson Correlation	-.258	1
	Sig. (2-tailed)	.129	
	N	36	36

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada siswa perempuan dengan nilai sig ($0,129 > 0,05$).

Setelah dilakukan uji korelasi antara variabel X1 (prasangka gender) dan variabel X2 (regulasi emosi) dengan variabel Y (perilaku *cyberbullying*) pada siswa laki-laki dan perempuan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* siswa laki-laki. Sedangkan pada siswa perempuan tidak terdapat hubungan signifikan antara prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*.

b. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda dalam penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.22 Hasil Analisis Linear Berganda

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	<i>F</i>	<i>Signifikansi</i>
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Prasangka Gender Regulasi Emosi	15,097	0,000

Sesuai dengan hipotesis penelitian hasil uji regresi dalam tabel 4.18 menunjukkan bahwa prasangka gender dan regulasi emosi secara bersamaan dan signifikan mempengaruhi perilaku *cyberbullying* ($F = 15,097, p < 0,05$).

Oleh karena itu berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa prasangka gender dan regulasi emosi berpengaruh terhadap munculnya perilaku *cyberbullying* pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi. berikut ini akan dijelaskan presentase pengaruh prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* dalam tabel 4.23 berikut.

Tabel 4.23 Presentasi Pengaruh Prasangka Gender dan Regulasi Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying*

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	<i>R Square</i>
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Prasangka Gender Regulasi Emosi	0,241

Berdasarkan tabel 4.23 dapat diketahui bahwa variabel prasangka gender dan regulasi emosi sebagai prediktor berkontribusi sebesar ($R^2 = 0,241$) atau dengan kata lain 24,1 %. Sedangkan 75,9 % sebagai sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian

ini. Berikut ini juga akan dijelaskan besar kontribusi tiap aspek dalam mempengaruhi variabel terikat dalam tabel 4.23 berikut.

Tabel 4.24 Kontribusi Setiap Aspek dalam Mempengaruhi Variabel Terikat

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	<i>Beta</i>
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Prasangka Gender Regulasi Emosi	0,385 -0,352

Variabel X1(prasangka gender) berkontribusi lebih tinggi ($\beta = 0,385$) daripada variabel X2 (regulasi emosi) ($\beta = -0,352$). Meski berbanding sedikit namun arah pengaruh antara variabel X1 (prasangka gender) dan variabel X2 (regulasi emosi) berbeda. Variabel X1 (prasangka gender) memberikan pengaruh pada perilaku cyberbullying dengan arah positif. Sedangkan variabel X2 (regulasi emosi) mempengaruhi variabel Y (perilaku cyberbullying) dengan arah negatif. Adapun kedua variabel X terbukti sama-sama berpengaruh terhadap variabel Y ($P < 0,05$).

c. Uji Beda

Berdasarkan hasil uji beda antara laki-laki dan perempuan didapatkan hasil pada tabel 4.24 berikut ini.

Tabel 4.24 Hasil Uji Beda Antara Laki-laki dan Perempuan

<i>Variabel</i>	<i>Sig</i>
Perilaku Cyberbullying	0,065
Prasangka Gender	0,626
Regulasi Emosi	0,855

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam ketiga variabel. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam variabel Y perilaku cyberbullying ($Sig > 0,05$), serta dalam variabel X1 (prasangka gender) dan X2 (regulasi emosi) ($Sig > 0,05$).

D. Pembahasan

Kemajuan teknologi memberikan dampak positif maupun negatif di kalangan remaja. Khususnya media sosial, yang mana merupakan salah satu fasilitas kemajuan teknologi dan dapat dengan mudah diakses melalui ponsel pribadi yang dibekali jaringan selular. Dampak positif dari kemajuan teknologi dalam hal media sosial adalah mudahnya remaja untuk dapat mengakses informasi dan komunikasi. Sedangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan terjadi akibat terlalu mudahnya akses informasi dan kurang tepatnya pengelolaan diri dalam bermedia sosial. Dampak negatif yang terjadi pun bermacam-macam bentuknya. Salah satu kecenderungan perilaku negatif penggunaan media sosial adalah *cyberbullying*.

Hal itu salah satunya dapat dilihat dari hasil survei angket terbuka yang dilakukan pada sebagian siswa SMKN 1 Kendal, diantara 113 dari siswa yang berjumlah total sekitar 600 membantu menjawab, dan ditemukan sebanyak 26,7% merasa diperlakukan tidak baik dalam media sosial oleh teman satu sekolahnya dan 40,4% menyatakan pernah melihat teman satu sekolahnya diperlakukan secara negatif dalam media sosial oleh teman lain. maka dapat diketahui bahwa hingga kini praktik perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja kini masih tetap ada.

Cyberbullying dalam penelitian ini adalah salah satu wujud perilaku agresif. Yaitu mereka yang melakukan tindakan ini biasanya melakukan tindakan-tindakan negatif dan agresif secara berulang-ulang dengan sengaja melalui media elektronik oleh orang maupun kelompok pada orang yang berada di kelompok lain dan ditujukan pada mereka yang tidak mampu membela dirinya sendiri(Smith, 2008). Selain itu, Willard (2005) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah *bullying* yang dilakukan melalui pesan teks dan gambar dapat diposting melalui situs web pribadi baik dikirim melalui e-mail, online group, chatting, instant messaging (dalam Satalina, 2014).

Perilaku *cyberbullying* yang terjadi tentu tidak hanya semata-mata terjadi karena kemajuan teknologi sekarang ini, melainkanada beberapa hal lain yang berhubungan dengan semakin meningkatkan terjadinya perilaku *cyberbullying*. Hal-hal yang dapat mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* pada remaja adalah (1) *bullying* tradisional, (2) interaksi orang tua dan anak, (3) persepsi terhadap korban,dan (4) regulasi emosi. berdasarkan faktor tersebut yang menjadi poin

utama dalam penelitian ini adalah perilaku *cyberbullying* remaja yang masih berada di bangku sekolah SMKN 1 Kendal Ngawi yang terjadi akibat persepsi mereka terhadap korban dan tingkat regulasi emosi yang mereka miliki.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, jika dilihat dari karakteristik dan kondisinya, remaja merupakan masa dimana seseorang telah mencapai pemikiran operasional formal yang membuat mereka dapat memikirkan karakter ideal seseorang yang baik bagi diri mereka dan kurang toleran terhadap orang lain yang berada diluar karakter ideal mereka, hingga muncul prasangka gender pada sesama remaja dan membuat mereka rentan mengalami perdebatan, pertengkaran, hingga berlaku diskriminatif pada remaja lain yang tidak sesuai dengan karakter idealnya khususnya melalui media sosial atau disebut sebagai *cyberbullying*. Selain itu, remaja diidentikkan dengan diri yang sedang mencari identitasnya karena mereka berada diantara anak-anak dan orang dewasa. Itulah yang kemudian mendorong mereka mencoba hal baru baik perilaku, nilai, dan sifat untuk dianut nantinya. Namun hal itu tidak diiringi dengan kemampuan yang cukup untuk mempertimbangkan, menentukan sikap tepat, dan mengontrol emosi yang akan ditunjukkan untuk merespon sesuatu khususnya dalam bermedia sosial. Perilaku untuk menilai dan mengontrol emosi yang akan diekspresikan merupakan pengertian dari regulasi emosi, diantara remaja regulasi emosi masih sulit untuk mereka kuasai sehingga menyebabkan diri mereka melakukan *cyberbullying*. Oleh karena itu, pada usia ini perlu adanya kontrol diri dalam hal sikap dan perilaku agar tindakan menyimpang seperti *cyberbullying* dapat diminimalisir. Adapun hal-hal yang dapat diajarkan

untuk membantu remaja dalam mengontrol diri mereka agar terhindar dari tindakan negatif seperti *cyberbullying* adalah belajar untuk menghargai atau bertoleransi pada mereka yang tidak sesuai dengan karakter ideal, menghargai sesama remaja baik dari gender perempuan maupun laki-laki serta meningkatkan kemampuan untuk mengenali respon-respon emosi yang tepat untuk diekspresikan ketika menghadapi beberapa situasi, baik situasi menyenangkan maupun situasi yang menekan diri mereka.

1. Tingkat Prasangka Gender Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi

Berdasarkan hasil penelitian dari 98 sampel penelitian, diperoleh hasil bahwa tingkat prasangka gender pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi berada dalam kategori tinggi diperoleh persentase 48.0% dengan jumlah 27 siswa. Siswa yang termasuk dalam prasangka gender kategori rendah diperoleh persentase 5.1 % dengan jumlah 5 siswa, kategori sedang diperoleh persentase 46.9% dengan jumlah 46 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa SMKN 1 Kendal Ngawi memiliki tingkat prasangka gender yang tinggi.

Myers (1994) memberikan definisi bahwa prasangka gender adalah prasangka dan tindakan yang bersifat diskriminatif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang memiliki jenis kelamin tertentu. Prasangka gender membahas kepercayaan seseorang terkait perilaku laki-laki dan perempuan yang seharusnya. Tingkatan besar atau kecilnya prasangka gender itulah yang menyebabkan terjadi tindakan-tindakan diskriminatif dan intoleran terhadap orang yang berbeda jenis juga identitasnya dari orang tersebut, salah satunya adalah *cyberbullying*. Hoff dan Mitchel (2009) mengungkapkan bahwa

pelaku melakukan *cyberbullying* pada orang yang tidak mereka sukai, hal itu terjadi tidak lain juga karena kurangnya rasa toleransi. Kurangnya toleransi disebabkan karena munculnya prasangka remaja pada orang lain (Allport, 2014). Salah satu contoh prasangka remaja pada orang lain yang kemudian menyebabkan adanya tindakan *cyberbullying* adalah prasangka gender.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa siswa SMKN 1 Kendal Ngawi memiliki prasangka gender yang kuat baik dari aspek prasangka seksisme permusuhan (*Hostile Sexism*) maupun prasangka seksisme kebaikan (*Benevolent Sexism*). dalam penelitian ini mereka yang memiliki prasangka gender tinggi maka memiliki penilaian negatif terhadap perempuan, perempuan dianggap musuh yang ingin mendominasi laki-laki, selain itu perempuan juga dianggap sebagai seseorang yang sebaiknya berada di bawah laki-laki karena perlu untuk dilindungi. Prasangka tersebut menggambarkan adanya bentuk diskriminatif laki-laki terhadap perempuan sesuai definisi prasangka gender dari Myers (1994) yang menjelaskan bahwa prasangka gender adalah prasangka dan tindakan yang bersifat diskriminatif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang memiliki jenis kelamin tertentu. Prasangka gender membahas kepercayaan seseorang terkait perilaku laki-laki dan perempuan yang seharusnya.

Kepercayaan tentang laki-laki lebih kuat daripada perempuan karena ukuran fisik yang lebih besar, orientasi laki-laki dapat lebih mendominasi secara sosial dan mampu menjalankan peran sosial diluar rumah tangga daripada perempuan mempengaruhi munculnya prasangka gender dalam

aspek prasangka seksisme permusuhan (*hostile sexism*). Sedangkan penilaian tentang perempuan memegang peranan penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan laki-laki yaitu sebagai ibu maupun istri juga sebagai objek cinta bagi laki-laki mempengaruhi munculnya prasangka gender seksisme kebaikan (*benevolent sexism*) sehingga laki-laki merasa perempuan harus dilindungi dan berada dibawah laki-laki (Glick & Fiske, 1996).

2. Tingkat Regulasi Emosi Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi

Regulasi emosi yang baik merupakan keterampilan diri yang seharusnya diajarkan pada remaja. Seseorang yang dapat meregulasi emosinya dengan baik, saat dihadapkan sesuatu yang menekannya akan mengekspresikan emosinya dengan tepat dan tidak berlebihan, karena emosi berkaitan langsung dengan cara seseorang berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Sebaliknya mereka yang kesulitan meregulasi emosi akan mengekspresikan emosinya dengan tidak baik seperti tempramen atau bahkan melakukan *cyberbullying*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil survei awal siswa menyatakan pernah mengirim pesan negatif berupa ejekan (21,6%) dan kemarahan (16,4%). Perilaku tersebut selain menggambarkan tindakan *cyberbullying* namun juga dapat menggambarkan kurangnya kemampuan siswa atau remaja tersebut dalam meregulasi emosi.

Kurangnya kemampuan siswa SMKN 1 Kendal Ngawi dalam meregulasi emosi didukung melalui hasil penelitian tingkat regulasi emosi melalui skala dalam penelitian ini yang membuktikan bahwa tingkat regulasi

emosi pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi didominasi oleh kategori sedang dengan persentase 63.3% dan berjumlah 62 siswa, sedangkan kategori tinggi diperoleh persentase 36.7% dengan jumlah 36 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMKN 1 Kendal Ngawi cukup mampu untuk meregulasi emosi. Namun karena antara sedang dengan tinggi lebih banyak dari siswa yang memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi dalam tingkat sedang hal tersebut menunjukkan bahwa sewaktu-waktu kemampuan regulasi emosi dapat meningkat juga tidak memungkiri dapat turun.

Jika dilihat berdasarkan tugas perkembangan mereka yang telah mencapai usia remaja mampu lebih baik daripada masa perkembangan sebelumnya dalam menganalisis serta memilah antara yang baik dan buruk, serta menjalin hubungan sosial yang lebih baik saat diluar maupun didalam rumah. Hal itulah yang mempengaruhi tingkat regulasi emosi pada diri remaja termasuk pada siswa SMKN 1 Kendal. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi tingkat regulasi emosi yaitu jenis kelamin, religiusitas, kepribadian, pola asuh, budaya, tujuan regulasi emosi, frekuensi untuk melakukan regulasi emosi, serta kemampuan pribadi dalam melakukan regulasi emosi.

3. Tingkat *Cyberbullying* Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 98 siswa SMKN 1 Kendal Ngawi, didapatkan hasil bahwa tingkat *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 52,0 % dengan jumlah 51 siswa. Selanjutnya, untuk 41 siswa lain termasuk dalam kategori

sedang dengan persentase 41,8 %, dan sisanya sebanyak 6 siswa (6,1 %) memiliki tingkat *cyberbullying* yang tergolong rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa siswa SMKN 1 Kendal Ngawi memiliki kecenderungan dalam melakukan tindakan *cyberbullying* dengan intensitas dan frekuensi yang tinggi.

Namun jika dibandingkan antara jumlah siswa yang tergolong dalam *cyberbullying* kategori tinggi dan siswa yang berada pada tingkat sedang hanya berjarak 10 siswa, ditambah lagi 6 siswa lain yang masih tergolong pada kategori *cyberbullying* rendah menunjukkan bahwa langkah pencegahan masih diperlukan agar angka siswa yang tergolong dalam *cyberbullying* tinggi tidak meningkat.

Menurut Lagos (2010) *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang melalui media elektronik untuk mengkomunikasikan rasa bermusuhan dan menunjukkan agresifitas pada orang lain agar orang tersebut merasa tidak nyaman. tindakan *cyberbullying* berdasarkan definisi tersebut memang tidak jarang dilakukan oleh sebagian orang disekitar kita, termasuk oleh siswa SMKN 1 Kendal selaku responden penelitian ini. Pada saat melangsungkan tindakannya pelaku tidak perlu bertatap muka secara langsung, begitu juga tidak selalu dapat diketahui oleh orang lain. Hal ini karena menyampaikan pesan negatif dan rasa bermusuhan melalui media elektronik khususnya pada media sosial tidak perlu menggunakan identitas lengkap, khusus, dan sesuai dengan penggunaannya.

Mereka yang melakukan *cyberbullying* berkemungkinan besar sebelumnya juga pernah melakukan tindakan agresif serupa di dunia nyata (*bullying*), mempersepsikan korban merupakan orang yang lemah atau memiliki tingkatan dibawah pelaku, bermasalah dalam interaksinya dengan orang tua, dan juga kurang mampu meregulasi emosi yang ada pada dirinya dengan tepat. Hal-hal itulah yang kemudian dapat mempengaruhi intensitas tindakan yang tergolong dalam *cyberbullying*.

4. Hubungan Prasangka Gender dan Regulasi Emosi dengan *Cyberbullying* pada Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi

Berdasarkan hasil uji analisis data didapatkan nilai signifikansi hubungan prasangka gender dengan *cyberbullying* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai $r = 0,344$. Hasil itu menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara prasangka gender terhadap perilaku *cyberbullying*. Pola hubungan prasangka gender terhadap *cyberbullying* yang didapatkan dari hasil uji analisis data adalah positif sehingga semakin tinggi prasangka gender yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat *cyberbullying* yang dilakukan. Itu berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Siswa SMKN 1 Kendal Ngawi memiliki tingkat prasangka gender yang tinggi. Myers (1994) mengungkapkan bahwa prasangka gender adalah prasangka dan tindakan yang bersifat diskriminatif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang memiliki jenis kelamin berbeda dari dirinya. Dari

prasangka tersebut muncul anggapan mereka yang menjadi korban adalah orang yang lemah ataupun berbeda sehingga timbul perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lesmana & Febrianto. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara prasangka gender dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* ($r = 0,128$), dengan dimensi *Hostile sexism* yang terbukti berhubungan signifikan dengan *cyberbullying* ($r = 0,205$), yang artinya bahwa dalam penelitian ini responden dengan prasangka gender tinggi berkecenderungan untuk melakukan *cyberbullying*.

Berikutnya, hasil uji analisis data hubungan regulasi emosi dengan *cyberbullying* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) dengan nilai $r = -0,308$. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan *cyberbullying*. Dan untuk pola hubungan dari regulasi emosi terhadap *cyberbullying* adalah negatif, maksud dari pola hubungan negatif adalah apabila regulasi emosi yang dimiliki siswa tinggi maka tingkat *cyberbullying* yang dilakukan rendah dan sebaliknya, apabila regulasi emosi yang dimiliki siswa rendah maka tingkat *cyberbullying* yang dilakukan siswa tinggi. Hal itu berarti, hipotesis yang diajukan juga dapat diterima.

Terdapatnya hubungan yang diperoleh dari hasil uji analisis data penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawardah dan Adiyanti. penelitiannya membuktikan bahwa regulasi emosi

dan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* memiliki hubungan negatif yang signifikan ($r= 0,737$).

Berdasarkan hasil yang diuji menggunakan regresi dapat diketahui bahwa kedua variabel prasangka gender dan regulasi emosi sama-sama berkontribusi atas hadirnya perilaku *cyberbullying*. Meskipun perbandingannya sedikit, namun variabel prasangka gender tingkat kontribusinya masih lebih besar daripada variabel regulasi emosi sebagai penyebab hadirnya perilaku *cyberbullying*. Namun, setelah uji ulang korelasi dengan tambahan prediktor jenis kelamin didapati bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel prasangka gender dan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa perempuan.

Hasil penelitian Sartana dan Neila Afriyeni menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* dengan angka lebih tinggi ada pada korban dari pihak perempuan daripada korban dari pihak laki-laki (Sartana & Neila, 2017). Penjelasan National Institute Mental Health dari Departement of Health and Human Services dalam Gitry Marela dkk mendukung pernyataan di atas, yakni bahwa kaum perempuan lebih sering mengalami depresi daripada kaum laki-laki, disebabkan oleh faktor biologis, hormonal, psikososial, dan siklus hidup (Gitry Marela, dkk, 2017). Sehingga dapat diketahui bahwa hasil hubungan yg tidak signifikan antara variabel bebas dan terikat pada siswa perempuan disebabkan oleh karena laki-laki lebih berpotensi menjadi pelaku dan perempuan memiliki potensi sebagai korban. Hal itu berarti bahwa *cyberbullying* yang terjadi diantara siswa SMKN 1 Kendal dapat dipengaruhi

oleh dua faktor yaitu prasangka gender terhadap korban yang menerima perilaku *cyberbullying* serta kemampuan meregulasi emosi pelaku yang rata-rata berada pada taraf sedang.

Dalam penelitian ini peneliti menyadari masih terdapat beberapa kekurangan antara lain ketidakseimbangan jumlah sampel antara laki-laki dan perempuan serta kuesioner yang sifatnya terbuka dan pengisian kuesioner yang dilakukan secara online, yang berarti peneliti kurang dapat mengontrol responden yang mendapatkan kuesioner atau responden yang mengisi kuesioner belum tentu pelaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, untuk penelitian kedepan dengan variabel yang serupa disarankan agar menyiapkan responden yang seimbang antar jenis kelaminnya. Perlu juga untuk penelitian selanjutnya melakukan kuesioner awal yang menyebar pada seluruh populasi agar diketahui terkait mana responden yang termasuk dalam golongan pelaku *cyberbullying* dan mana yang tidak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat regulasi emosi pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi didominasi berada dalam kategori sedang diperoleh persentase 63.3% dengan jumlah 62 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMKN 1 Kendal Ngawi cukup mampu mengatur emosi ketika dihadapkan dengan suatu hal atau peristiwa.
2. Tingkat prasangka gender pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi berada dalam kategori tinggi diperoleh persentase 48.0% dengan jumlah 48 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa SMKN 1 Kendal Ngawi memiliki prasangka gender yang tinggi pada masing masing gender.
3. Tingkat *cyberbullying* pada siswa SMKN 1 Kendal Ngawi berada dalam kategori tinggi dengan persentase 52.0% dengan jumlah 51 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMKN 1 Kendal Ngawi termasuk dalam kategori tinggi *cyberbullying*.
4. Hasil uji korelasi antara prasangka gender dengan *cyberbullying* menunjukkan arah positif sedangkan hasil uji korelasi antara regulasi emosi dengan *cyberbullying* memiliki arah korelasi negatif. Hal itu menunjukkan

bahwa kedua hipotesis antara prasangka gender dan regulasi emosi terhadap *cyberbullying* dinyatakan diterima.

B. Saran

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan berkenaan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. saran saran tersebut antara lain adalah:

1. Bagi Guru dan Staf SMKN 1 Kendal Ngawi

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang menyatakan bahwa siswa SMKN 1 Kendal Ngawi memiliki tingkat *cyberbullying* tinggi. Maka, diharapkan guru SMKN 1 Kendal Ngawi melakukan pengawasan langsung dan intensif pada media sosial siswa yang terindikasi sebagai pelaku *cyberbullying*. Selain itu memberikan layanan call center bagi siswa yang merasa menjadi ataupun pernah melihat tindakan *cyberbullying* dapat memfasilitasi siswa yang ingin mengadukan perilaku *cyberbullying*.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa dapat meningkatkan regulasi emosi dengan belajar memahami setiap masalah yang terjadi juga mencari alternatif lain dalam mengungkapkan emosinya, seperti menulis buku harian. Selain itu untuk menurunkan *cyberbullying* maka siswa dilatih untuk mampu lebih bijak dalam mempergunakan media sosial maupun mewujudkan perilaku positif pada sesama teman, seperti memberikan pujian serta persuasi lainnya untuk mendukung sesama teman.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti yang ingin meneliti hubungan regulasi emosi dan prasangka gender dengan *cyberbullying* disarankan untuk lebih memperhatikan jumlah subjek dan meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* seperti *social support*, kebersyukuran, *self esteem*, *school engagement*. Selain itu penelitian dengan metode eksperimen dapat dilakukan dengan memperhatikan metode psikologi yang tepat untuk dapat menurunkan tingkat *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageng, L., & Maya, F. (2016). Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* ditinjau dari Traits dalam Pendekatan Big Five Personality pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 4, (2), 161-182.
- Alfiroh, A.C (2019). *Pengaruh Pola Komunikasi Orang tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa SMPI Singosari Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Balter. 2003. *Child Psychology A Handbook of Contemporary Issues*. London : Routledge.
- Campfield, D.C. (2006). *Cyberbullying and victimization : psychosocial characteristics of bullies, victims and bully/Victims* (Disertasi). The University of Montana, Montana.
- Cowie, H., & Jennifer, D. 2008. *New Perspectives on Bullying*. New York : Open University Press.
- Crick, N.R., & Grotpeter, J.K. (1995). Relational aggression, gender, and social psychological adjustment. *Child Development*, 66, 710-722.
- Deviana, R. (2019). *Hubungan antara regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Glick, P., & Fiske, S.T. (1996). The Ambivalent Sexism Inventory : Differentiating Hostile and Benevolent Sexism, *Journal of Personality and Social Psychology*, 70 (3), 491-512.
- Gratz, K.L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation : Development, factor structure, and initial validation and difficulties in emotion regulation scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26 (1).
- Gross, J.J., & Thompson, R.A. 2007. *Emotion Regulation Conceptual. Handbook of Emotional Regulation*. Edited By James J. Gross. New York : Guilfords Publication.
- Hoff, D.L., & Mitchell, S.N. (2008) *Cyberbullying : Causes, effect, and remedies*. *Journal of Educational Administration*, 47 (5), 652-665.
- Komalasari, G., Nabilah, N., Wahyuni, E. (2012). Studi perilaku *cyberbullying* siswa sman di dki Jakarta. *Insight : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 3-12.

- Komaruddin, H., & Khoiruddin, B. (2016). *Psikologi Sosial Aku, Kami, dan Kita*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kostiuk, L.M., & Gregory, T.F. (2002). *Understanding of emotions and emotion regulation in adolescents females with conduct problems : a qualitative analysis*. *The Qualitative Reports*, 7(7).
- Kowalski, R.M., Limber, S.E., & Agatston, P.W. (2012). *Cyberbullying : Bullying in the digital age*. Malden, MA : Wiley-Blackwell.
- Kowalski, R.M., Limber, S.P., Agatston, P.W. (2008). *Cyber Bullying : Bullying in The Digital Age*. Singapore : Markono Print Media.
- Kowalski, R.M., Morgan, C.A., Limber, S.P. (2012) Traditional *bullying* as a potential warning sign of *cyberbullying*. *School Psychology International journal*, 22(5), 505-519.
- Marela, G., dkk. (2017). Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Pada Remaja SMA Di Kota Yogyakarta. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 33, (1), 43-48.
- Mesch, G.S. (2009). Parental meditation, online activities, and *cyberbullying*. *Cyberpsychology & Behavior : The Impact of The Internet, Multimedia, and Virtual Reality on Behavior and Society*, 12(4), 387-393.
- Mutia, M., & MG, Adiyanti. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku *cyberbullying*. *Jurnal Psikologi*, 41 (1), 60-73.
- Myers, D.G. & Twenge, J.M. (2017). *Exploring social psychology (8th ed)*. New York : McGrawHill Education.
- Patchin, K. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention and Respons*. New York : Routledge.
- Qomariyah, A.N. (2011). Perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Rahayu, F.S. (2012). *Cyberbullying* sebagai dampak negative penggunaan teknologi informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22-29.
- Riebel, J., Jager, R.S., & Fischer, U.C. (2009). *Cyberbullying* in Germany-an exploration of prevalence, overlapping with real life *bullying* and coping strategies. *Psychology Science Quarterly*, 51 (3), 298-314.
- Riesvi, S. (2018). *Kecenderungan perilaku cyberbullying pada siswa MA Ali Maksum Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Rifauddin, M. (2016). Fenomena *Cyberbullying* pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4 (1), 35-44.
- Rollero, C., Glick, P., Tartaglia, S, (2014). Psychometric properties of short versions of the ambivalent sexism inventory and ambivalence toward men inventory. *The Journal Of Testing, Psychometric, Methodology In Applied Psychology*, 21(2), 49-159.
- Salsa, A.S. (2019). *Hubungan antara regulasi emosi dengan cyberbullying pada remaja di smp negeri se-kecamatan bumiayu*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sartana, & Nelia A. (2017). Perundungan Maya Perundungan Maya (Cyberbullying) pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1, (1), 25-39.
- Sartana.,& Nelia Afriyeni. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) pada Remaja Awal. *Journal Psikologi Insight*, 1, (1), 25-39.
- Smith, dkk. (2008). *Cyberbullying : Its Nature and Impact In Secondary School Pupils*. *Journal of child and psychiatry*.
- Swearer, S.M. (2012). Five myth about *bullying*. The Washington Post.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O. (2012). *Psikologi Sosial edisi kedua belas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Teguh, L., & Febrianto. (2019). Hubungan harga diri dan prasangka gender dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pelajar di Jakarta. *Jurnal Psikologi Talenta*, 2(1).
- Tokunaga, R.S. (2010). Following you home from school : A critical review and synthesis of research on *cyberbullying* victimization. *Computer in human behavior*, 277-287.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington : U.S. Departement of Education.
- Zahro,M., & Alfiasari. (2018). Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol diri dan Komunikasi Orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Komunikasi*, 11, (2), 145-156.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KUESIONER SURVEY PERILAKU *CYBERBULLYING*

Nama :

Usia :

Asal Sekolah :

Jurusan :

Kelas :

NO.HP :

1. Sebutkan Media Sosial yang kamu gunakan (Misal : *Instagram, Facebook, Whatsapp, Youtube, Tiktok, dll*)
2. Fitur Medsos yang paling sering kamu gunakan dari aplikasi tersebut
 - Chat
 - Posting
 - Komentar
 - Eksplorasi Beranda
3. Apakah kamu pernah merasa diperlakukan negatif dalam medsos oleh teman satu sekolahmu
 - Ya
 - Tidak
4. Apakah kamu pernah melihat teman satu sekolahmu yang mendapat perlakuan negatif di medsos ?

- Ya
 - Tidak
5. Pernahkah kamu mendapat pesan negatif melalui medsos dari seorang teman, seperti apa bentuknya ?
- Pernah, berupa kemarahan
 - Pernah, berupa hujatan
 - Pernah, berupa ejekan
 - Tidak Pernah
6. Pernahkah kamu mengirimkan pesan negatif pada teman melalui medsos, seperti apa bentuknya ?
- Pernah, berupa kemarahan
 - Pernah, berupa hujatan
 - Pernah, berupa ejekan
 - Tidak Pernah
7. Pernahkah kamu mendapat komentar negatif dari teman dalam foto atau status yang kamu unggah di medsos, seberapa sering ?
- Pernah, jarang
 - Pernah, sering
 - Pernah, hanya satu kali
 - Tidak Pernah

8. Pernahkah kamu mengomentari negatif foto atau status yang diunggah temanmu dalam medsos, seberapa sering ?
- Pernah dan jarang
 - Pernah, hanya satu kali
 - Pernah dan sering
 - Tidak pernah
9. Apakah fotomu pernah diunggah oleh teman dalam medsos untuk tujuan mengejek tanpa seizinmu, seberapa sering ?
- Pernah dan jarang
 - Pernah, hanya satu kali
 - Pernah dan sering
 - Tidak pernah
10. Apakah kamu pernah mengunggah foto teman dalam medsos untuk tujuan mengejek, seberapa sering
- Pernah dan jarang
 - Pernah, hanya satu kali
 - Pernah dan sering
 - Tidak pernah
11. Apakah kamu merasa pernah sedang diawasi (stalking) oleh temanmu ?
- Iya
 - Tidak
12. Apakah kamu pernah sengaja melakukan stalking pada teman lain ?
- Ya
 - Tidak
13. Apakah akun medsosmu pernah dibajak oleh seseorang ?

- Ya
- Tidak

14. Apa kamu pernah dikeluarkan dari grup oleh teman

- Ya
- Tidak

LAMPIRAN 2**SKALA CYBERBULLYING**

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Usia :

Petunjuk Pengisian

1. Berikut ini adalah sejumlah pernyataan-pernyataan seputar diri teman-teman
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan, perasaan, dan pikiran teman-teman yang sebenarnya
3. Beri tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia
4. Jangan sampai ada jawaban yang terlewatkan
5. Kami menghargai semua jawaban, tidak ada jawaban salah dalam angket ini
6. Terimakasih atas perhatian dan kesediaan teman-teman

Keterangan Pilihan Jawaban

0 : Sangat Tidak Setuju

3 : Sedikit Setuju

1 : Tidak Setuju

4 : Setuju

2 : Sedikit Tidak Setuju

5 : Sangat Setuju

NO	PERNYATAAN	0	1	2	3	4	5
1.	Saya bertengkar dengan teman di media social						
2.	Saya marah-marah kepada orang lain melalui media social						
3.	Saya menghina teman melalui <i>personal chat</i>						
4.	Saya mengirim <i>chat</i> dengan bahasa yang kasar kepada teman						

5.	Saya mengomentari semua <i>postingan</i> teman dengan kalimat negative						
6.	Saya mengikuti akun orang lain untuk menakutinya						
7.	Saya menyebarkan berita gosip teman di grup media social						
8.	Saya memposting berita palsu tentang teman di media social						
9.	Saya membajak akun media sosial milik teman						
10.	Saya membuat status buruk dengan menggunakan akun orang lain						
11.	Saya menyebarkan rahasia orang lain di media social						
12.	Saya memposting sesuatu yang dapat mempermalukan teman						
13.	Saya sengaja mengeluarkan teman yang saya benci dari grup media sosial						
14.	Saya memblokir akun orang lain dari daftar pertemanan saya						
15.	Saya menghindari pertengkaran di media social						
16.	Saya berkata sopan di media sosial						
17.	Saya tidak mengirim pesan yang bisa menghina orang lain						
18.	Saya mengirim chat tentang hal-hal yang baik						
19.	Saya mengomentari akun orang lain dengan kalimat yang baik						
20.	Saya tidak terlibat dalam aktivitas online orang lain yang dapat menakutinya						
21.	Saya tidak ikut menyebarkan berita gossip tentang orang lain						
22.	Saya tidak memposting berita palsu tentang orang lain						
23.	Saya tidak tertarik membobol akun media sosial orang lain						
24.	Saya berkomunikasi melalui media sosial menggunakan akun pribadi						
25.	Saya tidak memposting rahasia orang lain di media social						
26.	Saya tidak mempermalukan teman termasuk di media sosial						
27.	Saya tetap berteman dengan seseorang di media sosial meskipun ada masalah						

28.	Saya tidak memblokir pertemanan dengan seseorang walaupun saya membencinya						
-----	--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 3**SKALA REGULASI EMOSI**

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Usia :

Petunjuk Pengisian

1. Berikut ini adalah sejumlah pernyataan-pernyataan seputar diri teman-teman
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan, perasaan, dan pikiran teman-teman yang sebenarnya
3. Beri tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia
4. Jangan sampai ada jawaban yang terlewatkan
5. Kami menghargai semua jawaban, tidak ada jawaban salah dalam angket ini
6. Terimakasih atas perhatian dan kesediaan teman-teman

Keterangan Pilihan Jawaban

- | | |
|--------------------------|--------------------|
| 0 : Sangat Tidak Setuju | 3 : Sedikit Setuju |
| 1 : Tidak Setuju | 4 : Setuju |
| 2 : Sedikit Tidak Setuju | 5 : Sangat Setuju |

NO	PERNYATAAN	0	1	2	3	4	5
1.	Saya memilih diam ketika saya sedang marah						
2.	Saya melakukan pekerjaan lain untuk menghilangkan kekesalan saya						
3.	Saya mencari kesibukan saat saya sedang sedih						
4.	Saya tetap bisa tenang menghadapi apapun, meskipun dalam keadaan marah						

5.	Saya berusaha menghibur diri saat sedang sedih						
6.	Saya selalu berusaha tenang agar tidak terpancing emosi						
7.	Selalu ada hikmah yang saya ambil ketika saya sedang merasa kecewa						
8.	Saya mengendalikan emosi dengan mengubah cara berpikir saya						
9.	Ketika sedang marah saya berusaha untuk berbicara dengan nada suara rendah						
10.	Saya memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin saya katakan						
11.	Saya pergi ke suatu tempat untuk menenangkan diri						
12.	Saat stress, saya berusaha tetap tenang						
13.	Ketika saya marah, apapun bisa saya lakukan tanpa memikirkan apa akibatnya						
14.	Saya sulit mengatasi suatu masalah sehingga tidak terselesaikan dengan baik						
15.	Saya sulit menenangkan diri saya kembali ketika saya emosi						
16.	Sulit bagi saya untuk mengatasi kemarahan yang saya rasakan						
17.	Saya sulit menyembunyikan kemarahan saya terhadap orang lain						
18.	Saya selalu terpengaruh emosi ketika saya sudah berusaha untuk tenang						
19.	Saya sulit berpikir jernih saat emosi sedang menggebu-gebu						
20.	Saya mudah terpancing emosi						
21.	Saya selalu berbicara kasar dengan orang lain ketika sedang marah						
22.	Ketika saya marah, saya sulit bersikap biasa saja di depan orang lain						
23.	Saya sulit merubah rasa kesal ketika ingin bersikap baik						
24.	Ketika kecewa dengan orang lain, saya melampiaskan dengan cara melemparkan barang-barang yang ada disekitar saya.						

LAMPIRAN 4**SKALA PRASANGKA GENDER**

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Usia :

Petunjuk Pengisian

1. Berikut ini adalah sejumlah pernyataan-pernyataan seputar diri teman-teman
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan, perasaan, dan pikiran teman-teman yang sebenarnya
3. Beri tanda centang (\checkmark) pada kolom jawaban yang tersedia
4. Jangan sampai ada jawaban yang terlewatkan
5. Kami menghargai semua jawaban, tidak ada jawaban salah dalam angket ini
6. Terimakasih atas perhatian dan kesediaan teman-teman

Keterangan Pilihan Jawaban

- | | |
|--------------------------|--------------------|
| 0 : Sangat Tidak Setuju | 3 : Sedikit Setuju |
| 1 : Tidak Setuju | 4 : Setuju |
| 2 : Sedikit Tidak Setuju | 5 : Sangat Setuju |

NO	PERNYATAAN	0	1	2	3	4	5
1.	Perempuan rata-rata lebih tulus daripada laki-laki						
2.	Laki-laki harus memperhatikan dan melindungi perempuan						

3.	Perempuan ingin berkuasa lebih daripada laki-laki dengan mengontrolnya						
4.	Laki-laki seharusnya memiliki rasa suka pada seorang perempuan						
5.	Perempuan melingkupi laki-laki						
6.	Perempuan sering membesar-besarkan masalah yang mereka hadapi						
7.	Begitu perempuan berkomitmen dengan laki-laki, mereka biasanya akan terus berusaha mempertahankan hubungannya						
8.	Perempuan sering merasa terjadi diskriminasi ketika mereka kalah saing dengan laki-laki						
9.	Kebanyakan perempuan pernah merasa digoda laki-laki dalam aspek seksual						
10.	Perempuan sering merasa lebih daripada laki-laki						
11.	Laki-laki seharusnya mau mengorbankan dirinya demi memenuhi kebutuhan perempuan dan kehidupannya						
12.	Paham feminisme membuat seorang perempuan memiliki pola pikir yang lebih rasional						

LAMPIRAN 5

HASIL UJI VALIDITAS SKALA PRASANGKA GENDER

		P
P1	Pearson Correlation	.909**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
P2	Pearson Correlation	.892**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
P3	Pearson Correlation	.873**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
P4	Pearson Correlation	.868**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
P5	Pearson Correlation	.854**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98

P6	Pearson Correlation	.876**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
P7	Pearson Correlation	.869**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
P8	Pearson Correlation	.872**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
P9	Pearson Correlation	.868**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
P10	Pearson Correlation	.846**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98

P11	Pearson Correlation	.899**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
P12	Pearson Correlation	.907**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
P	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	98

LAMPIRAN 6

HASIL UJI VALIDITAS SKALA REGULASI EMOSI

		RE
RE1	Pearson Correlation	.869**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE2	Pearson Correlation	.856**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE3	Pearson Correlation	.866**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE4	Pearson Correlation	.855**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE5	Pearson Correlation	.867**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE6	Pearson Correlation	.816**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE7	Pearson Correlation	.868**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE8	Pearson Correlation	.846**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE9	Pearson Correlation	.874**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE10	Pearson Correlation	.837**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE11	Pearson Correlation	.855**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98

	N	98
RE	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

	N	98
RE12	Pearson Correlation	.851**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE13	Pearson Correlation	.817**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE14	Pearson Correlation	.837**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE15	Pearson Correlation	.851**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE16	Pearson Correlation	.845**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE17	Pearson Correlation	.859**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE18	Pearson Correlation	.885**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE19	Pearson Correlation	.865**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE20	Pearson Correlation	.887**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE21	Pearson Correlation	.876**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE22	Pearson Correlation	.851**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
RE23	Pearson Correlation	.857**
	Sig. (2-tailed)	.000

RE24	N	98
	Pearson Correlation	.894**
	Sig. (2-tailed)	.000

LAMPIRAN 7

HASIL UJI VALIDITAS SKALA *CYBERBULLYING*

		C			
			C12	Pearson Correlation	.794**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C13	Pearson Correlation	.728**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C14	Pearson Correlation	.760**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C15	Pearson Correlation	.763**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C16	Pearson Correlation	.787**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C17	Pearson Correlation	.783**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C18	Pearson Correlation	.751**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C19	Pearson Correlation	.696**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C20	Pearson Correlation	.752**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C21	Pearson Correlation	.773**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C22	Pearson Correlation	.770**
				Sig. (2-tailed)	.000
				N	98
			C23	Pearson Correlation	.752**
C1	Pearson Correlation	.809**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			
C2	Pearson Correlation	.784**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			
C3	Pearson Correlation	.779**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			
C4	Pearson Correlation	.780**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			
C5	Pearson Correlation	.761**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			
C6	Pearson Correlation	.786**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			
C7	Pearson Correlation	.751**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			
C8	Pearson Correlation	.736**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			
C9	Pearson Correlation	.764**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			
C10	Pearson Correlation	.771**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			
C11	Pearson Correlation	.744**			
	Sig. (2-tailed)	.000			
	N	98			

C24	Pearson Correlation	.791**	Sig. (2-tailed)	.000
	Sig. (2-tailed)	.000		
	N	98		
C25	Pearson Correlation	.768**	Sig. (2-tailed)	.000
	Sig. (2-tailed)	.000		
	N	98		
C26	Pearson Correlation	.830**	Sig. (2-tailed)	.000
	Sig. (2-tailed)	.000		
	N	98		
C27	Pearson Correlation	.749**	Sig. (2-tailed)	.000
	Sig. (2-tailed)	.000		
	N	98		
C28	Pearson Correlation	.776**	Sig. (2-tailed)	.000
	Sig. (2-tailed)	.000		
	N	98		
C	Pearson Correlation	1	Sig. (2-tailed)	
	Sig. (2-tailed)			
	N	98		

LAMPIRAN 8**HASIL UJI RELIABILITAS SKALA**

CYBERBULLYNG	
Cases	Valid
	Excluded ^a
	Total

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.974	28

Case Processing Summary

REGULASI EMOSI	
Cases	Valid
	Excluded ^a
	Total

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.984	24

PRASANGKA GENDER

		N	%
Cases	Valid	98	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	98	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.973	12

LAMPIRAN 9

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Cyberbullying</i>	Prasangka Gender	Regulasi Emosi
N		98	98	98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	65.79	42.03	74.27
	Std. Deviation	13.857	8.371	16.796
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.094	.135
	Positive	.088	.075	.135
	Negative	-.127	-.094	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.258	.929	1.339
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085	.354	.056

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 10

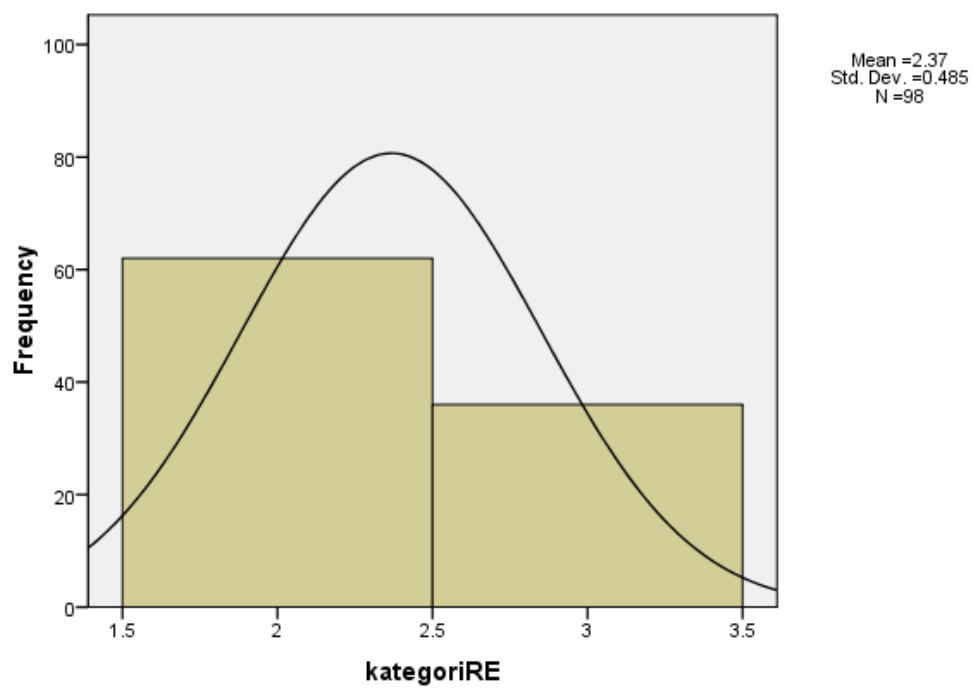
HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Cyberbullying</i> * Prasangka Gender	Between Groups	(Combined)	9313.780	32	291.056	2.031	.008
		Linearity	2209.918	1	2209.918	15.425	.000
		Deviation from Linearity	7103.862	31	229.157	1.599	.056
	Within Groups		9312.720	65	143.273		
	Total		18626.500	97			

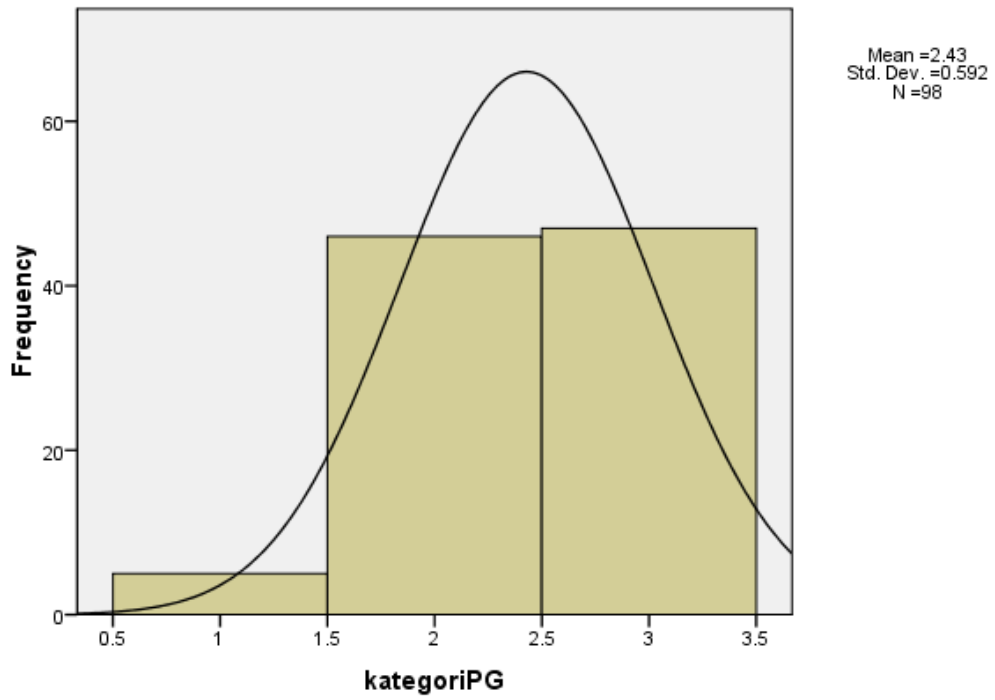
LAMPIRAN 11**KATEGORISASI VARIABEL****KategoriREGULASI EMOSI**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	62	63.3	63.3	63.3
	tinggi	36	36.7	36.7	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Histogram

KategoriPRASANGKA GENDER

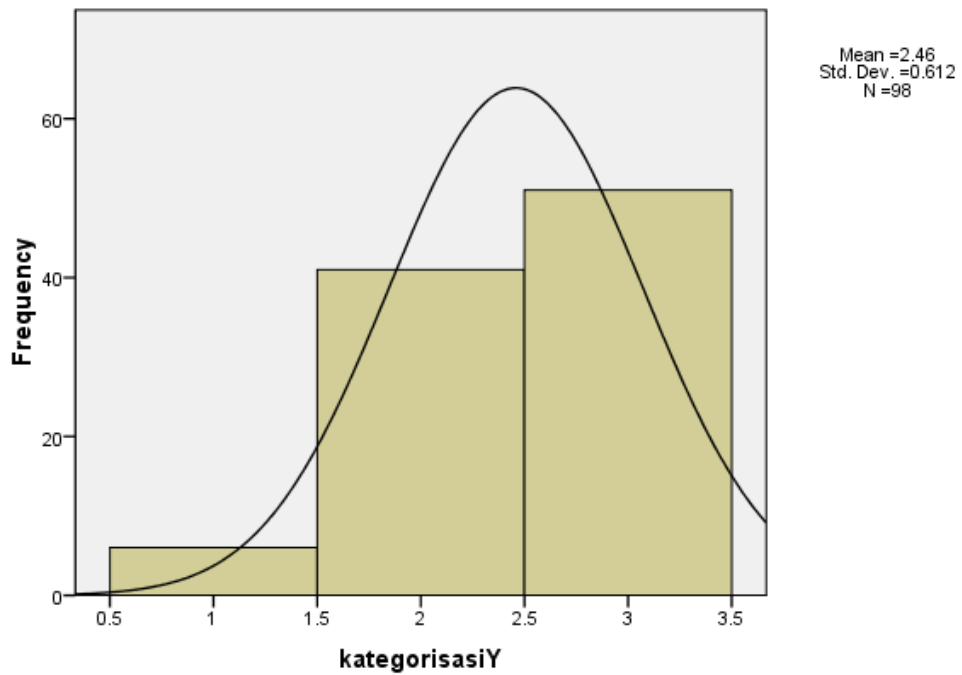
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	5	5.1	5.1	5.1
	sedang	46	46.9	46.9	52.0
	tinggi	47	48.0	48.0	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Histogram

Kategorisasi CYBERBBULLYNG

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	6	6.1	6.1	6.1
	sedang	41	41.8	41.8	48.0
	tinggi	51	52.0	52.0	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Histogram



LAMPIRAN 12

**HASIL UJI KORELASI PRODUCT MOMENT PRASANGKA GENDER
DAN REGULASI EMOSI DENGAN *CYBERBULLYING***

Correlations

		Prasangka Gender	<i>Cyberbullyin</i> <i>g</i>
Prasangka Gender	Pearson Correlation	1	.344**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	98	98
<i>Cyberbullying</i>	Pearson Correlation	.344**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Regulasi Emosi	<i>Cyberbullyin</i> <i>g</i>
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	1	-.308**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	98	98
<i>Cyberbullying</i>	Pearson Correlation	-.308**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 13

SKOR RESPONDEN SKALA PRASANGKA GENDER

Nama	Prasangka Gender												TOTAL
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	
Amelia indriyani	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	54
GAWA DAYU SUDARSONO	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	41
ROJAB ANDRIANTO	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	41
Rahma eka widiastutik	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35
ari agus trianto	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
RINA ELISA FITR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24
DESTA PUTRI ALIFIA	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	46
Risti siwi widayu	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	33
Refi Nirmalasari	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	45
Eka novitasari	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	45
LUTFI NUR AZIZAH	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
NATALIA SISKI DEWI	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	45
dwi lestari	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	29
Nidaria Saputri	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	34
Devi Lestari	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35
ANWAR WAHID HASYIM	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	47
Ananda Putri Dwiandini	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	45
Erni Wahyuni	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	44

Amanda Ayu M	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	33
Alfiyah	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	43
Mahfud mahfudi hasan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
Binti Munafi'ah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
DWI ASTUTI	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	58
Desi Yuliana	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	50
Siska amelia wulandari	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	52
Legar EkanToro	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	46
GALIH SAPUTRA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Rizky bian	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	28
Niken dwi kusuma wardani	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	39
Agustina Eka Pratiwi	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	45
Estria Ebri Yani	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	45
Dina Amalia Zahira	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	40
Naim rafi m	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	51
Muhammad sidiq assadi	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
Lyaying Putri Nur Wulan	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	45
Siti munawaroh	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Vanesa febiana	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	41
Nurdiansyah choirudin	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
Aji bagus saputra	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	27
Nikolas Saputra	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	57
Dhani fahrianto	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	34
Defany putri irliyanti	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	28
Yana aprilina	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	44

Tri murni Handayani	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	50
Alan ragil saputro	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	38
Agustina Eka Pratiwi	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	43
Nadila Fitri Yana	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Desi yuliana	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11
NGAISATURRODIAH	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
Estria Ebri Yani	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	49
ANGGIT VERNANDO	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	41
IRFAN TOMMY M	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
Ertanti Ika Oktaviani	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	35
Maura Rusita Safira	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	38
Devi Mutia sari	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	40
Khoirul Mustofa	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	51
Gilang adi prasetyo	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	39
Faizal Aditiya Mentaya	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	50
DADY INDRA BESTARY	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	21
Jangkung wahyudi	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	47
Diana Lestari	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	32
Anggik Bayu Saputra	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
Lia kholifah	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	50
Anggik Bayu saputra	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	26
Sinta oktafiani	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	47
Anggik Bayu s	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	41
Intan nabila safitri	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	44
Aldi Alfianto	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	37

Riski Edi Saputra	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	45
Satria Putra Rimbawan	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	45
Siti Mannurani	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	42
Thomas Satria Putra	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	42
Yayuk Munawaroh	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	30

LAMPIRAN 14

SKOR RESPONDEN SKALA REGULASI EMOSI

Nama	Regulasi Emosi																								TO TA L
	R E 1	R E 2	R E 3	R E 4	R E 5	R E 6	R E 7	R E 8	R E 9	R E 10	R E 11	R E 12	R E 13	R E 14	R E 15	R E 16	R E 17	R E 18	R E 19	R E 20	R E 21	R E 22	R E 23	R E 24	
Amelia indriyani	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	119
GAWA DAYU SUDARSONO	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	59
ROJAB ANDRIANTO	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	64
Rahma eka widiastutik	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98
ari agus trianto	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	70
RINA ELISA FITR	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	120
DESTA PUTRI ALIFIA	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	60
Risti siwi widayu	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	87
Refi Nirmalasari	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	64
Eka novitasari	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	65
LUTFI NUR AZIZAH	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	76

NATALIA SISKA DEWI	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	107
dwi lestari	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
Nidaria Saputri	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	85
Devi Lestari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	66
ANWAR WAHID HASYIM	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	81
Ananda Putri Dwiandini	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	79
Erni Wahyuni	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	78
Amanda Ayu M	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	64
Alfiyah	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	83
Mahfud mahfudi hasan	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70
Binti Munafi'ah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	68
DWI ASTUTI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95
Desi Yuliana	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	57
Siska amelia wulandari	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	59
Legar EkanToro	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96
GALIH SAPUTRA	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	120
Rizky bian	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	88

Niken dwi kusuma wardani	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	61
Agustina Eka Pratiwi	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	85
Estria Ebri Yani	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
Dina Amalia Zahira	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
Naim rafi m	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	86
Muhammad sidiq assadi	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	55
Lyaying Putri Nur Wulan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	68
Siti munawaroh	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98
Vanesa febiana	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	62
Nurdiansyah choirudin	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	66
Aji bagus saputra	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	60
Nikolas Saputra	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	81
Dhani fahrianto	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	98
Defany putri irliyanti	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	58
Yana aprilina	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	86
Tri murni Handayani	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	82

Alan ragil sputro	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96
Agustina Eka Pratiwi	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	84
Nadila Fitri Yana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	67
Desi yuliana	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	54
NGAISATUR RODIAH	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	62
Estria Ebri Yani	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	56
ANGGIT VERNANDO	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95
IRFAN TOMMY M	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46
Ertanti Ika Oktaviani	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	86
Maura Rusita Safira	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	62
Devi Mutia sari	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	58
Khoirul Mustofa	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96
Gilang adi prasetyo	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	67
Faizal Aditiya Mentaya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	74
DADY INDRA BESTARY	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	59

Jangkung wahyudi	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	56
Diana Lestari	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	62
Anggik Bayu Saputra	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	111
Lia kholifah	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
Anggik Bayu saputra	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	110
Sinta oktafiani	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	105
Anggik Bayu s	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53
Intan nabila safitri	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	81
Aldi Alfianto	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	56
Alfin Hardyansyah	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	64
Alima Mulya P.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	67
Ari Rahmansyah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	76
Ashfik Fazza Azzhuka	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73
Danang Rinto Rizky	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
Defri Dwi Afrilianto	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	78
Deny Abdilah	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	90
Dikan Amarsa Aryatama	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	89

Dzikron Abdullah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	76
Galih Pratama Anggoro	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73
hamdan sabitul anam	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76
Ikhwanul Munawar	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	64
Irawan Madya Yuwana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	67
Irvanda Aditya	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	86
Iwan Tri Fedri	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	64
Lina Ristiyanti	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	56
lukmanul khakim	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	63
M. HABIB HUSEIN RIVA'I	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	64
Maulid Choirul Umah	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	89
muhammad choirul a	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72
Nanda Pratama	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	59
Nova Muhammad R	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	66
Nova Muhammad R	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	62
Ridho Maszid Bastian	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	60

Rio Febby Marcellino	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
Riski Edi Saputra	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	35	
Satria Putra Rimbawan	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	61	
Siti Mannurani	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	
Thomas Satria Putra	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	78	
Yayuk Munawaroh	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	58	

LAMPIRAN 15

SKOR RESPONDEN SKALA *CYBERBULLYING*

Nama	Cyberbullying																												TO TA L	
	C 1	C 2	C 3	C 4	C 5	C 6	C 7	C 8	C 9	C 10	C 11	C 12	C 13	C 14	C 15	C 16	C 17	C 18	C 19	C 20	C 21	C 22	C 23	C 24	C 25	C 26	C 27	C 28		
Amelia indriyani	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87
GAWA DAYU SUDARSONO	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	62
ROJAB ANDRIANTO	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	54
Rahma eka widiastutik	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	70	
ari agus trianto	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	
RINA ELISA FITR	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	16	

DESTA PUTRI ALIFIA	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	71
Risti siwi widayu	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	60
Refi Nirmalasari	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	70
Eka novitasari	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	70
LUTFI NUR AZIZAH	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	64
NATALIA SISKA DEWI	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	71
dwi lestari	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	68
Nidaria Saputri	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	68
Devi Lestari	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76
ANWAR WAHID HASYIM	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	70
Ananda Putri Dwiandini	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	75
Erni Wahyuni	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	70
Amanda Ayu M	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	77
Alfiyah	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	68
Mahfud mahfudi hasan	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	55
Binti Munafi'ah	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	62

DWI ASTUTI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	62
Desi Yuliana	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	67
Siska amelia wulandari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	88	
Legar EkanToro	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	53	
GALIH SAPUTRA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28	
Rizky bian	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	48	
Niken dwi kusuma wardani	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	70	
Agustina Eka Pratiwi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	52	
Estria Ebri Yani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82	
Dina Amalia Zahira	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	56	
Naim rafi m	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	76
Muhammad sidiq assadi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	85	
Lyaying Putri Nur Wulan	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	76
Siti munawaroh	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	69	
Vanesa febiana	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	60	
Nurdiansyah choirudin	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	69	

Aji bagus saputra	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	66
Nikolas Saputra	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	62
Dhani fahrianto	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	73
Defany putri irliyanti	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	70
Yana aprilina	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65
Tri murni Handayani	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	54
Alan ragil saputro	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	56
Agustina Eka Pratiwi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	74
Nadila Fitri Yana	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	65
Desi yuliana	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	67
NGAISATUR RODIAH	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	68
Estria Ebri Yani	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	71
ANGGIT VERNANDO	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30
IRFAN TOMMY M	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84
Ertanti Ika Oktaviani	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	40
Maura Rusita Safira	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	67

Devi Mutia sari	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	73			
Khoirul Mustofa	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	73			
Gilang adi prasetyo	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	63		
Faizal Aditiya Mentaya	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	71	
DADY INDRA BESTARY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	22	
Jangkung wahyudi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	54	
Diana Lestari	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	68	
Anggik Bayu Saputra	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	74	
Lia kholifah	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65	
Anggik Bayu saputra	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	16	
Sinta oktafiani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	80	
Anggik Bayu s	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	76	
Intan nabila safitri	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	63
Aldi Alfianto	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	76	
Alfin Hardyansyah	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58	
Alima Mulya P.	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	80	
Ari Rahmansyah	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	94	

LAMPIRAN 16**EXPERT JUDGEMENT****Lembar Validasi Alat Ukur****Skala Prasangka Gender**

Mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat menilai instrumen penelitian ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan. Berikut ini adalah petunjuk penilaian instrumen penelitian. Pemberian skor dibedakan menjadi 5 kriteria. Adapun penjelasan kriteria pemberian skor dalam lembar penilaian ini adalah sebagai berikut:

Skor 5 : Sangat RELEVAN (apabila item yang dibuat SANGAT RELEVAN dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 4 : RELEVAN (apabila item yang dibuat RELEVAN dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 3 : AGAK RELEVAN (apabila item yang dibuat AGAK RELEVAN dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 2 : TIDAK RELEVAN (apabila item yang dibuat TIDAK RELEVAN dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 1 : SANGAT TIDAK RELEVAN (apabila item yang dibuat SANGAT TIDAK RELEVAN dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

BLUEPRINT ALAT UKUR PRASANGKA GENDER

Definisi Operasional Variabel :

Prasangka gender merupakan penilaian yang ditujukan terhadap perempuan, baik berupa penilaian negatif seperti merasa perempuan lemah, kurang kompeten dan berusaha mendominasi laki-laki. Serta penilaian positif seperti menilai pentingnya peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui posisi dan sifat yang hanya mereka miliki. Prasangka gender ini diungkapkan berdasarkan skala *The Ambivalent Sexism Inventory* milik Glick dan Fiske (1996) yang menjelaskannya melalui teori *Ambivalent Sexism* dan merincikannya dalam dua aspek prasangka gender yaitu *hostile sexism* dan *benevolent sexism*.

Aspek/ Dimensi Variabel :

1. *Hostile Sexism*, adalah prasangka yang menunjukkan penilaian negatif pada perempuan, yakni perempuan dianggap musuh bagi laki-laki karena dianggap menjadi individu yang kurang kompeten dalam melakukan sesuatu dan berusaha menguasai laki-laki.
2. *Benevolent Sexism*, adalah prasangka positif pada perempuan, dimana perempuan dianggap sebagai individu yang mampu melengkapi laki-laki dengan karakteristik dan identitas yang mereka miliki.

Indikator :

1. *Paternalisme*, dibagi menjadi dua jenis yaitu *paternalism dominative* dan *paternalism protective*. *Paternalism dominative* yaitu penilaian bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan disebabkan karena penilaian bahwa perempuan adalah orang yang kurang kompeten dalam melakukan suatu tugas daripada laki-laki. Sedangkan *paternalism protective* yaitu penilaian bahwa perempuan adalah objek romantis yang memegang peranan penting baik sebagai istri maupun ibu sehingga laki-laki memiliki keharusan untuk melindungi mereka.
2. *Gender Differentiation*, aspek ini juga dibagi menjadi dua yaitu *gender competitive* (laki-laki memiliki peran mengatur dan wanita memiliki peran untuk melayani laki-laki). Dan *gender complementary* (perempuan mampu melengkapi laki-laki).
3. *Heteroseksualitas*, yaitu prasangka yang menjelaskan tentang penilaian terhadap perempuan yang dapat memenuhi kebutuhan laki-laki secara seksual dan perempuan dapat mendominasi laki-laki melalui daya tarik seksualnya tersebut.

Blueprint Alat Ukur

No	Aspek	Indikator Perilaku	No Aitem	
----	-------	--------------------	----------	--

			Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Prasangka seksisme permusuhan (<i>Hostile Sexism</i>)	Dominasi Laki-laki (<i>Dominative Paternalism</i>) Persaingan antar lawan jenis (<i>Competitive Gender Differentiation</i>) Kebutuhan hubungan antar lawan jenis yang penuh kebencian (<i>Heterosexual Hostility</i>)	3, 6 7, 8	9, 12	6
2	Prasangka seksisme yang penuh kebaikan (<i>Benevolent Sexism</i>)	Laki-laki mampu melindungi perempuan (<i>Protective paternalism</i>)	2, 11		2
		Mampu melengkapi antar lawan jenis (<i>Complementary Gender Differentiation</i>)	1, 10		2

		Kebutuhan hubungan dekat antar lawan jenis (<i>Heterosexual Intimacy</i>)	4, 5		2
Jumlah			10	2	12

A. Alat Ukur Prasangka Gender

No	Aspek	Indikator	No. Item	Pernyataan	F/UF	Kategori					Komentar
						STR	TR	AR	R	SR	
1	Prasangka seksisme permusuhan (<i>Hostile Sexism</i>)	Dominasi laki-laki (<i>Dominative Paternalism</i>)	3, 6 7, 8, 9, 12	Perempuan ingin berkuasa lebih daripada laki-laki dengan mengontrolnya	F						
		Persaingan antar lawan jenis (<i>Competitive Gender Differentiation</i>)		Perempuan sering membesar-besarkan masalah yang mereka hadapi	F						
		Kebutuhan hubungan antar lawan jenis yang penuh kebencian		Begitu perempuan berkomitmen dengan laki-laki,	F						

		<i>(Heterosexual Hostility)</i>		mereka biasanya akan terus berusaha mempertahankan hubungannya							
				Perempuan sering merasa terjadi diskriminasi ketika mereka kalah saing dari laki-laki	F						
					Kebanyakan perempuan pernah merasa digoda laki-laki	UF					

				dalam aspek seksual							
				Paham feminisme membuat seorang perempuan memiliki pola pikir yang lebih rasional	UF						
2	Prasangka seksisme yang penuh kebaikan	Laki-laki mampu melindungi perempuan	2	Laki-laki harus memperhatikan dan melindungi perempuan	F						

	<i>(Benevolent Sexism)</i>	<i>(Protective paternalism)</i>	11	Laki-laki seharusnya mau mengorbankan dirinya demi memenuhi kebutuhan perempuan dan kehidupannya	F						
		Mampu melengkapi antar lawan jenis	1	Perempuan rata-rata lebih tulus daripada laki-laki	F						
		<i>(Complementary Gender Differentiation)</i>	10	Perempuan sering merasa lebih daripada laki-laki	F						
		Kebutuhan hubungan dekat antar lawan jenis	4	Laki-laki seharusnya memiliki rasa	F						

		<i>(Heterosexual Intimacy)</i>		suka pada seorang perempuan							
			5	Perempuan melengkapi laki-laki	F						

Mengetahui,

Malang,

Validator,

(_____)

Penyusun Alat Ukur :

Syari Hanifah (17410126)